

**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR  
CIK PUAN JALAN TUANKU TAMBUSAI KECAMATAN SUKAJADI  
KOTA PEKANBARU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**RAHMI AULIA**

**NPM: 166210538**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 048/PSPBSI/IV/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Rahmi Aulia

NPM : 166210538

Judul Skripsi : Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 16 April 2021

Ketua Program Studi,

**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.**  
**NIDN 1019078001**

## KATA PENGANTAR

Sega puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia sehingga skripsi penelitian yang berjudul “ Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. skripsi ini diwujudkan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnya penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak.

1. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian.
2. Desi Sukenti, S.Pd, M.Ed selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah member motivasi kepada penulis.
3. Dr. Fatmawati, M. Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah member motivasi kepada penulis.
4. Dr. Hj. Erni, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan memberikan masukan serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan masukan dalam skripsi ini.

6. Kepada orang tua tercinta Ayah Darman dan Ibu Wirdayanti yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, material, dan doa yang tidak terkira.
7. Sahabat seperjuangan Nopli Haitari, Melani Sundari, Yosi Darmayanti, Melinda Antoni Putri, Nova Rizki Khasanah, yang selalu bersedia memotivasi, memberikan semangat dan membantu satu sama lain.
8. Teman-teman seperjuangan PBSI angkatan 16 kelas D yang telah memberikan beberapa masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis memohon kepada yang maha kuasa semogah jasa baik dari pihak yang terlibat dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal. Demi kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semogah skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa.

Pekanbaru, 05 Juli 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
ASTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Batasan Masalah .....	7
1.6 Definisi Operasional .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Teori .....	9
2.1.1 Bahasa .....	9
2.1.2 Sociolinguistik.....	11
2.1.3 Kode.....	12
2.1.4 Bilingualisme .....	12
2.1.5 Tuturan.....	13
2.1.6 Peristiwa Tutur .....	13
2.1.7 Campur Kode .....	14
2.1.8 Jenis-jenis Campur Kode .....	15
2.1.9 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	16
2.2 Penelitian Relevan .....	27
2.3 Kerangka Berpikir.....	35

BAB III METODE PENELITIAN .....	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Metode Penelitian .....	37
3.3 Pendekatan Penelitian .....	37
3.4 Data dan Sumber Data .....	38
3.4.1 Data Penelitian .....	38
3.4.2 Sumber Data.....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5.1 Teknik Observasi .....	39
3.5.2 Teknik Rekam .....	39
3.5.3 Teknik Simak .....	40
3.5.4 Teknik Catat.....	40
3.6 Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	43
4.1 Gambaran Umum Penelitian .....	43
4.2 Analisis Hasil Penelitian .....	55
4.2.1.1 Jenis-jenis Campur Kode Ke Dalam.....	55
4.2.1.2 Jenis-jenis Campur Kode Ke Keluar.....	85
4.2.2 Faktor Campur Kode.....	86
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian ... ..	126
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	129
5.1 Simpulan .....	129
5.2 Saran .....	129
DAFTAR PUSTAKA .....	130
LAMPIRAN .....	132

## ABSTRAK

**Rahmi, Aulia.** 2021. *Skripsi*. Campur kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.

---

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan bahasa untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu dalam proses berinteraksi dalam masyarakat baik secara formal maupun informal. Namun penggunaan bahasa tersebut harus sesuai dengan fungsi, situasi, dan kondisi berbahasa itu sendiri salah satu terjadi di pasar karena terdapat lebih dari satu bahasa yang sering digunakan dalam masyarakat, akhirnya menjadikan pengguna pencampuran bahasa itulah yang dinamakan campur kode. Penelitian ini mengkaji tentang campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru dengan masalah penelitian ini, (1) Apa sajakah jenis campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru?, (2) Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini penulis gunakan yaitu Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010), Wijana Rohmadi (2013), dan Nengah Suandi (2014). Sedangkan metode yang digunakan yaitu *content analysis* dengan pendekatan penelitian yaitu kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 76 data yaitu (1) Jenis campur kode ke dalam yang terdapat 74 data sedangkan jenis campur kode ke luar terdapat 2 data (2) Faktor keterbatasan penggunaan kode terdapat 15 data, penggunaan istilah yang lebih populer terdapat 2 data, pembicara dan pribadi pembicara terdapat 7 data, mitra bicara terdapat 13 data, modus pembicaraan terdapat 10 data, topik terdapat 11 data, fungsi dan tujuan terdapat 10 data, untuk sekadar bergengsi terdapat 8 data.

**Kata kunci:** Jenis campur kode dan Faktor campur kode.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering berkomunikasi antara seseorang dengan orang lain atau lawan tuturnya. Kita dapat berinteraksi antar sesama manusia dalam melakukan hubungan kerja, melayani masyarakat untuk menjalin hubungan kerja, melayani masyarakat, berbicara sesama rekan kerja, menyampaikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat untuk menjalin hubungan persaudaraan selalu dengan menggunakan bahasa sebagai alat perantara. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh segolongan, sekelompok orang, dalam masyarakat untuk berkomunikasi antara sesamanya, baik antar masyarakat maupun berinteraksi dilingkungan masyarakat sekitar tempat kita berada.

Kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi - generasi mendatang. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada disekitar manusia. Peristiwa-peristiwa , binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, hasil cipta karya manusia dan sebagainya mendapat tanggapan dalam pikiran manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari - hari antara seseorang dengan orang lain. Bahasa tersebut juga merupakan suatu sistem yang tidak dapat disingkirkan oleh anggota makhluk sosial lainnya. Tanpa adanya bahasa kelangsungan hidup antar umat manusia tidak akan terwujud dengan baik. Pada saat ini masyarakat Indonesia baik masyarakat yang berada di kota maupun masyarakat yang ada dipedesaan sekalipun tetap banyak menggunakan bahasa yang bermacam ragam yang dapat kita dengar dari si penuturnya.



Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan bahasa untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu dalam proses berinteraksi dalam masyarakat baik secara formal maupun informal. Bentuk interaksi tersebut dapat dilihat di sekolah, pasar, kantor, dilingkungan sehari - hari, dan dimana saja masyarakat berada tetap menggunakan bahasa, bahkan orang Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain.

Bahasa sangat penting sebagai alat berkomunikasi, Keraf (1994:1) mengatakan “Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Bahasa yang ada di dunia ini cukup beragam. Setiap negara memiliki bahasa nasional dan bahasa daerah. Sebagai bangsa Indonesia kita pantas berbangga memiliki ratusan bahasa daerah yang penggunaannya disesuaikan dengan situasi pemakainya dan tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa Indonesia juga dapat mengenal serta menggunakan bahasa asing.

Namun harus sesuai dengan fungsi, situasi, dan kondisi berbahasa itu sendiri karena terdapatnya lebih dari satu bahasa yang sering digunakan dalam masyarakat, akhirnya menjadikan pengguna pencampuran bahasa itulah yang dinamakan campur kode. Begitu pula melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada disekitar manusia: peristiwa-peristiwa, tumbuhan-tumbuhan, hasil cipta karya manusia dan sebagainya mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang-orang lain sebagai bahan komunikasi. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk

mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing sehingga dalam berkomunikasi terjadilah peristiwa campur kode.

Campur kode merupakan pertemuan bahasa yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa. Bahasa tersebut masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung bahasa yang disisipkan contohnya: seorang penutur dalam berbahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan atau jika yang disisipkan adalah bahasa Inggris). Menurut Depdiknas (2008: 1319) “Penyisipan adalah proses, cara, perbuatan menyisipkan, penggantian. Pengarang seringkali mencampurkan bahasa daerah, bahasa asing atau bahasa Indonesia.

Chaer (2004:114) berpendapat bahwa di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Jadi campur kode sering digunakan ketika seseorang berbicara dalam berbahasa Indonesia tiba-tiba menyisipkan kata, ungkapan bahkan kata ulang dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Campur kode biasanya dilakukan dengan sadar oleh pembicara dan juga dilakukan secara tidak sadar atau pun di sengaja.

Mengingat fungsi bahasa sebagai media komunikasi, peristiwa campur kode dapat terjadi dalam bentuk komunikasi lisan dan tulisan. Dalam komunikasi lisan, campur kode biasanya dilakukan dengan sadar oleh pembicara dan juga dilakukan secara tidak sadar atau pun tanpa sengaja. Seperti halnya di lingkungan Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru

yang sering menggunakan lebih dari satu bahasa. Penjual dan pembeli sering beralih dan bercampur bahasa karena mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda. Hal ini tentunya mempunyai bahasa yang berbeda pula. Jadi, di Pasar Cik Puan tersebut banyak terdapat bahasa yang beragam, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Minang, bahasa Melayu, bahasa Batak dan lain sebagainya.

Pasar tradisional merupakan pasar yang dikelola oleh pemerintah, penjual dan pembeli bertemu secara langsung bertransaksi dalam bentuk eceran biasanya ada proses tawar menawar, bangunan terdiri atas kios, los, gerai, dan kaki lima, dilaksanakan secara mingguan dan tetap, kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam tuturan antara Penjual dan Pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru terjadi karena adanya kontak langsung antara penjual dan pembeli fenomena yang terjadi dapat dilihat dari contoh berikut:

Contoh campur kode :

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 22 september 2020 pukul:09:00 pagi hari.

Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli.

Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cabe.

Pembeli : Berapa cabe *iki* kak  
Penjual : Enam ribu seperempat, tapi gak boleh dipilih  
Pembeli : Kenapa gitu kak, nanti gak tau busuk atau patah  
Penjual : Cabe bukit bagus-bagus kak  
Pembeli : Oh gitu ya, ambilkan lima ribu saja kak  
Penjual : Enam ribu saja ya, rugi banyak adek nanti  
Pembeli : Iya terserah kakak la, lebihkan sedikit ya kak

Penjual : Boleh bisa di atur ini uang nya pas ya  
Pembeli : Iya makasih ya kak

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya campur kode oleh penjual dan pembeli Pbl dalam tuturan (1) menggunakan bahasa Indonesia, dan Pj juga Menggunakan Bahasa Indonesia. Pada saat tuturan berlangsung Pbl menggunakan bahasa Indonesia. Namun pada saat tuturan berlangsung Pbl tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu menggunakan tuturan bahasa Jawa.

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru yaitu karena sering ditemukan penjual dan pembeli yang menggunakan campur kode dalam penuturannya. Hal tersebut wajar dilakukan karena pada umumnya penjual atau pembeli berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda serta status sosial yang berbeda pula. Alasan dipilihnya lokasi Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. karena peristiwa tawar-menawar dalam berinteraksi jual beli di kawasan ini masih sering terjadi, terlebih lagi kawasan tersebut menjadi sasaran bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang tersebut dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah jenis campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru?
2. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru?

## 1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan apa sajakah jenis campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis adalah memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada penulis khususnya kajian linguistik di bidang sosiolinguistik yang berkaitan dengan campur kode. Khususnya bagi pemerhati bahasa dan mahasiswa Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Secara praktis penelitian ini dapat di sajikan sebagai pedoman atau bahan perbandingan bagi guru, dosen, mahasiswa, pembaca, dan peneliti yang akan datang.

### 1.5 Batasan Masalah

Kridalaksana (2001:31) menjelaskan bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang ditemukan adalah masyarakat yang bilingualisme karena setidak-tidaknya masyarakat menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, hal inilah yang dimaksud campur kode. Chaer (2004:114) berpendapat bahwa di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Berdasarkan masalah dan yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada aspek campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru, penulis membatasi menjadi dua bagian yaitu: (1) campur kode ke dalam (*Inner code mixing*), dan campur kode ke luar (*Outer code mixing*), yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru, (2) Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.

## 1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca memahami arah penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Tuturan adalah wacana yang menonjol rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu, (Kridalaksana, 2008:248).
2. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, situasi tertentu, (Chaer dan Agustina, (2010:47).
3. Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode, Chaer (2004:114)
4. Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Misalnya si A mempunyai B1 bahasa Bali dan B2 bahasa Indonesia serta menguasai juga bahasa Inggris, dua dapat beralih kode dengan tiga bahasa itu, Sumarsono, ( 2012:201)
5. Pasar tradisional merupakan pasar yang dikelola oleh pemerintah, penjual dan pembeli bertemu secara langsung bertransaksi dalam bentuk eceran biasanya ada proses tawar menawar, bangunan terdiri atas kios, los, gerai, dan kaki lima, dilaksanakan secara mingguan dan tetap, kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori

Penelitian yang berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru ” ini penulis berpegang pada teori, yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Hal ini diharapkan nantinya tidak menyimpang dari konsep-konsep yang penulis bahas dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan beberapa ahli: Teori-teori tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

#### 2.1.1 Bahasa

Salah satu hasil pemerolehan atau pembelajaran bahasa kedua ialah orang yang belajar atau memperoleh B2 itu menjadi tahu dua bahasa, ini disebut kemampuan dwibahasa atau bilingualitas, Nababan, (1992:103). Sejalan dengan itu, Mackey dan Fishman Chaer dan Agustina, (2010:84), mengatakan bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Selain itu Chaer dan Agustina, (2010:84-85) mengatakan bahwa untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan kedua bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan bahasa itu disebut orang yang bilingual (dwibahasawan), sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (kedwibahasawan). Selain itu bilingualisme dengan segala jubarannya ada juga istilah multilingualisme



(keanekabahasaan) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Harimurti Kridalaksana (2008:24) bahasa dapat dibedakan menjadi 4 yaitu:

1. Sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.
2. Variasi bahasa.
3. Tipe bahasa.
4. Alat komunikasi verbal.

Menurut Bloomfield Chaer dan Agustina, (2010:85) bilingualisme merupakan kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Mackey, Oksar Chaer dan Agustina, (2010:91) bahwa bilingualisme bukan hanya milik individu, tetapi juga milik kelompok, sebab bahasa penggunaannya tidak terbatas antara individu dan individu saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi antar kelompok. Misalnya di negara Belgia, menggunakan dua bahasa, Belanda dan Prancis sebagai bahasa resmi negara. Begitu juga Finlandia, menggunakan bahasa Finlandia dan bahasa Swedia secara berdampingan dan bergantian dalam kehidupan di negara itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Belgia dan Finlandia adalah dua buah negara yang bilingual. Adapun menurut Suwito (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:23) kedwibahasaan itu suatu wujud dalam peristiwa kontak bahasa.

### 2.1.2 Sociolinguistik

Sociolinguistik menurut Chaer dan Agustina, (2010:2) ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka untuk memahami apa sociolinguistik itu perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada.

Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Sejalan dengan Chaer dan Agustina, Sumarsono, (2012:1) menyatakan sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sociolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Menurut Mansoer Pateda (2008:2) Sociolinguistik yaitu

cabang linguistik yang berusaha untuk menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut. Nababan (1992:2) Sociolinguistik ialah studi atau pembatasan dari bahasa hubungan dengan penutur itu sebagai anggota masyarakat.

### 2.1.3 Kode

Menurut Sumarsono, ( 2012:201) Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Misalnya si A mempunyai B1 bahasa Bali dan B2 bahasa Indonesia serta menguasai juga bahasa Inggris, dua dapat beralih kode dengan tiga bahasa itu. Bahasa mana yang dipilih bergantung pada banyak faktor, antara lain lawan bicara, topik dan suasana.

Seorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Kode menurut Kridalaksana (2008:127) kode dibedakan menjadi tiga yaitu (1) Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode, (2) Sistem bahasa dalam suatu masyarakat, dan (3) Variasi tertentu dalam bahasa. Pateda (1987:83) kode merupakan suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, maupun tanpa suara, dan pada lawan bicara.

### 2.1.4 Bilingualisme

Chaer (2004:84) menyatakan “Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau kode bahasa.” Kemudian Kridalaksana (2001:31) menjelaskan bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Penggunaan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulanya

yang tentu seseorang atau pelaku campur kode harus menguasai kedua bahasa tersebut baik bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang ditemukan adalah masyarakat yang bilingualisme karena setidaknya masyarakat menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Contohnya saja masyarakat yang tinggal di daerah padang tentu sedikit-banyaknya mereka menggunakan bahasa Minang dan bahasa Indonesia. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa bilingualisme bukanlah fenomena sistem bahasa melainkan fenomena tuturan penggunaan bahasa, yakni praktek menggunakan bahasa secara bergantian.

#### 2.1.5 Tuturan

Tuturan adalah wacana yang menonjol rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu, (Kridalaksana,2008:248)

#### 2.1.6 Peristiwa tutur

Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, situasi tertentu, (Chaer dan Agustina,(2010:47) sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur memenuhi delapan komponen yang dikemukakan Dell Hymes (1972) dalam buku sosiolinguistik ( Chaer dan Agustina 2010 48-49) bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang di rangkai menjadi akronim, SPEAKING

S (= Setting Scene), *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi skologis pembicaraan

P (= Participan), Pihak- pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa, dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.

E (= Ends) , merujuk pada masuk dan tujuan penelitian

A (= Act serquence). Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran

K (= Key), mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan di sampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan seimbang, dengan menyujuk, dan dengan gerak tubuh dan isyarat

I (= Instrumentalies), mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis, dan melalui telepon

N (= Norm Off interaction and interpreattion), mengacu pada norma aturan dalam berinteraksi.

G (= Genre) mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

#### 2.1.7 Campur Kode

Dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan oleh seorang penutur, dengan memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Chaer (2004:114) berpendapat bahwa di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Sumarsono (2012:202) dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

Aslinda (2010:87) memaparkan campur kode terjadi apabila seseorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

### 2.1.8 Jenis- jenis Campur Kode

Menurut Suandi (2010:140-141 berdasarkan asal-usul unsur serapannya, campur kode dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outher code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

#### 1. Campur kode ke dalam (*Inner Code Switching*)

Campur kode merupakan jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Minang, Batak, dan lain-lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini “Selama ini kalau ada bentrokan antara pengunjuk rasa dengan aparat keamanan, *wah medeni tenan kok mas* (wah menakutkan sekali kok mas)”. (Wijana dan Rohmadi,2013:177). Dalam tuturan tersebut mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*Inner Code Switching*) yakni kata yang bercetak miring merupakan kata dari bahasa Jawa yang bercampur ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan dalam tuturan.

#### 2. Campur kode ke luar ( *Other Code mixing*)

Campur kode ke luar merupakan campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, Arab, Sansekerta, dan lain-lain. Dimana gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia dalam tuturan. Perhatikan contoh berikut ini: “ idealnya memang pemilihan Ketua SM UNS harus diulang, tetapi saya kira di sini itu *impossible* dilakukan”.(Wijana dan Rohmadi,2013:171).

Dalam tuturan tersebut mengalami peristiwa campur kode ke luar ( *Other Code mixing*) yakni kata yang bercetak miring merupakan kata dari bahasa Inggris yang bercampur ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan dalam tuturan.

### 3. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode ke luar merupakan campur kode yang di dalamnya ( mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing. Berikut disajikan contoh campur kode campuran (*hybrid*) pada kata kompleks termasuk kata ulang dan kata majemuk.

- a. Teroris kembali melakukan penyerangan dengan mengatasnamakan jihad.
- b. Hadapi semuanya dengan jantan, sekarang bukan jamannya lagi main backing-backingan.
- c. Fashion show bulan depan akan berlangsung di Gedung Kesenian Gede Manik.

#### 2.1.9 Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode

Suandi, (2014:143-146) mengatakan bahwa campur kode memiliki faktor penyebab diantaranya (a) keterbatasan kode, (b) penggunaan istilah populer, (c) pembicaraan dan pribadi pembicara, (d) mitra bicara, (e) tempat, tanggal dan waktu pembicaraan berlangsung, (f) modus pembicaraan, (g) topik, (h) fungsi dan tujuan, (i) ragam dan tingkat tutur bahasa, (j) hadirnya penutur ketiga, (k) pokok pembicaraan, (l) untuk membangkitkan rasa humor, dan (m) untuk sekadar bergengsi. Berikut ini penjelasan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode:

a. Keterbatasan Kode

Faktor ini terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan. Campur kode biasanya terjadi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Keterbatasan kode ini menyebabkan penutur menggunakan bahasa lain dalam penuturan (Suandi, 2014:143).

- (a) “Kasihannya ya Bu Agus, *semapat* kok sampai dua hari belum sadar”.
- (b) “Tambah *lomboknya* dua ribu Mbak, nggak pakai rawit ya”.
- (c) “Jadi pada kesempatan ini bapak ingin memberikan *wanti-wanti* kepada kalian semua, khususnya bagi yang sudah kelas tiga untuk giat belajar”

Tuturan a, b dan c menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Jawa pada kode dasar bahasa Indonesia. Tuturan (a) Merupakan tuturan seorang ibu rumah tangga yang baru pulang menjenguk kerabat yang sakit, tuturan (b) Terjadi pada ranah pergaulan pada latar pasar, dan tuturan (3) Terjadi pada ranah pendidikan pada acara upacara bendera. Pada peristiwa tutur tersebut, penutur melakukan campur kode dengan memasukkan kode bahasa Jawa *semapat* (pingsan) pada tuturan (a), *lombok* (cabe) pada tuturan (b), dan *wanti-wanti* pada tuturan (c) dengan kode dasar bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode itu adalah keterbatasan kode. Penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur sebenarnya mengetahui padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Faktor keterbatasan kode penutur yang menyebabkan terjadinya campur kode juga tampak ketika penutur menggunakan kode dasar bahasa Jawa dalam berkomunikasi verbal. Campur kode



yang disebabkan oleh penutur sulit mencari padanannya dalam kode bahasa Jawa tampak pada tuturan berikut:

“Sing jelas motore ki mlaku alon pas neng pertigaan yabis, kan dalane nanjak nek sek HOP”. (yang jelas motornya jalan pelan pas dipertigaan yabis, kan jalannya menanjak kalau dari arah HOP).

“*Esok aku ara sido melu*, kerjaanku menumpuk banyak”. (besok saya tidak jadi ikut, pekerjaan saya menumpuk banyak).

“Gak ngantuk piye, sewengi begadang nonton bal-balan nganti jam jam papat”. (bagaimana tidak mengantuk, semalaman begadang nonton sepak bola sampai jam empat).

Kata *pertigaan*, *kerjaan*, dan *begadang* merupakan kode bahasa Indonesia yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Jawa oleh masyarakat tuturan Jawa di kota Bontang. Bagi masyarakat tutur Jawa di Kota Bontang kosakata ketiganya merupakan kosakata yang lebih mudah diingat dan lebih mudah digunakan. Dengan demikian ketika kosakata tersebut digunakan dalam bertutur akan sulit bagi mereka untuk mengingat padanan kosakata tersebut dalam kode bahasa Jawa.

#### b. Penggunaan Istilah Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai menggunakan padanan yang lebih populer di kalangan masyarakat. Hal ini terdapat kosakata tertentu yang dinilai memiliki kesamaan atau padanan dengan bahasa yang dimaksudkan dan yang lebih populer. Suandi, (2014:144).

- (1.) “Kalau mau pakai yang original ya mahal, lagian juga paling nggak ada yang jual di Bontang”.
- (2.) “Namanya juga penyanyi, paling-paling ya pakai wig, nggak mungkin gonta-ganti model rambut setiap hari”.
- (3.) “Si Nina tuh emang bikin malu aja, kembalikan gopek aja masih diminta.

Dalam tuturan (1), (2) dan (3) merupakan tuturan yang menggunakan kode dasar bahasa Indonesia. Dalam tuturan (1) dan (2) terdapat kata original 'asli' dan

kata wig 'rambut palsu' yang merupakan campur kode dari kode bahasa Inggris. Sementara itu pada tuturan (3) terdapat kata gopek 'lima ratus' yang merupakan campur kode dalam bahasa gaul yang berpengaruh dari bahasa Cina, dalam peristiwa tutur tersebut, penggunaan campur kode oleh penutur dimaksudkan karena istilah tersebut lebih populer dan dapat diterima dengan baik dalam masyarakat tutur. Oleh para penuturnya, istilah-istilah tersebut lebih populer dibandingkan padanannya dalam bahasa yang menjadi kode dasarnya.

c. Pembicaraan dan Pribadi Pembicara

Pembicaraan terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu, dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicaraan juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian, Suandi, (2014:144).

Rapat antara pengurus RT/RW di kantor kelurahan Mekar Jaya. (Baiklah bapak ibu yang hadir dalam rapat Desa hari ini. Pesan saya dalam rapat kali ini, ya kita sebagian warga Desa Mekar Jaya *yo podo-podo kudu* saling bahu membahu. *Ojo* acuh tak acuh jika sesama kita tertimpa masalah. *Nggeh mboten pak, bu?*).

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengalami peristiwa campur kode. Campur kode terdapat pada frase *yo podo-podo* 'iya sama-sama', *kudu* 'harus', *ojo* 'jangan'. Tuturan ini diucapkan oleh Pak Lurah dalam rapat di Mekar Jaya, Solo. Rapat ini berlangsung dalam situasi formal, dalam penyampaian materi bahasa Pak Lurah memasukkan kode bahasa Jawa dalam tuturannya yang bertujuan untuk mengubah situasi formal menjadi informal. Tujuan campur kode tersebut adalah untuk membuat suasana menjadi lebih santai dan bersahabat.

Karena di desa tersebut umumnya merupakan suku Jawa. Kata nggeh mboten “iya tidak” yang merupakan serpihan bahasa Jawa, diucapkan untuk memberi tekanan hadirin tentang pesan yang ia sampaikan sehingga ia memiliki kode bahasa Jawa.

d. Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama, Suandi, (2014:144).

Dialog antara mahasiswa perantauan di Kampus UNP, Padang.

P1 : “Aku ngerasa mumet kalau tugas udah numpuk gini. Bingung mau ngerjakannya yang mana dulu”.

P2 : “Iya, podo lah kebiasaan suka nanti-nanti mau ngerjakan. Udah dekat waktu ngumpul baru keteteran”.

Tuturan di atas merupakan dialog antara mahasiswa dan mahasiswa perantauan yang kuliah di Universitas Negeri Padang. Dalam dialog tersebut terdapat peristiwa campur kode pada serpihan kata mumet 'pusing' dan kata iyo podo 'iya sama'. Kata mumet dituturkan oleh P1 untuk mengungkapkan perasaan bingungnya atas tugas yang hendak dikumpul sehingga membuat pusing. Sedangkan P2 bercampur kode pada kata iyo podo yang bermaksud merasakan hal yang sama dengan P1. Kode dasar dalam tuturan ini adalah bahasa Indonesia. Sehingga P2 memberi penekanan akan kesamaan perasaannya dengan memilih kode bahasa Jawa karena merasa memilih latar belakang yang sama yakni berasal dari suku Jawa.

- e. Tempat, Tanggal dan Waktu Pembicaraan Berlangsung
- f. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audiovisual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan demikian maka peristiwa campur kode cenderung terjadi dalam modus lisan daripada modus tulisan, Suandi, (2014:145).

- a. Pembicaraan ibu-ibu saat menghadiri penyuluhan anti narkoba. (Isu yang tengah hangat diperbincangkan masyarakat saat ini tentang kasus narkoba kalangan artis. Ya bisa dibilang *kudune* artis *iso dadi panutan* jangan malah seperti ini, kan seperti itu ya Bu.

Tuturan (a) terdapat peristiwa campur kode berupa kata *kudune* “harusnya” dan *iso dadi panutan* “bisa menjadi panutan” yang berasal dari bahasa Jawa. Tuturan terjadi saat ibu-ibu tengah menghadiri acara penyuluhan anti narkoba di tempat tinggalnya. Tuturan kalimat (a) Diucapkan oleh seorang ibu bernama Aminah berusia 40 tahun. Ibu Aminah melakukan campur kode bahasa serpihan bahasa Jawa dengan kode dasar bahasa Indonesia. Penutur memiliki kode bahasa Jawa untuk memberi penekanan bahwa artis harusnya menjadi panutan untuk orang lain malah mengkonsumsi narkoba. Campur kode ini dapat terjadi karena sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka secara langsung.

- g. Topik

Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan bebas dan santai dengan menggunakan ragam

formal. Topik nonilmiah terkadang terjadi “Penyisipan” unsur bahasa lain. Topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai, Suandi, (2014:145).

P1 : “Kalau lagi santai di bawah pohon randu seperti ini. Aku *kelingan jaman mbiyen*, pas kita masih kecil main nggak tau waktu”.

P2 : “Iya Min, aku juga. kita jadi nostalgia gini”.

Dalam tuturan di atas terdapat peristiwa campur kode berupa frasa *kelingan jaman mbiyen* (teringat zaman dulu) yang berasal dari bahasa Jawa. Kode dasar dalam dialog tersebut adalah bahasa Indonesia. P1 bercampur kode bertujuan untuk mengingatkan P2 akan kenangan mereka semasa kecil di bawah pohon randu. Sehingga P1 memilih kode bahasa Jawa *kelingan jam* untuk memberikan tekanan.

#### h. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam percakapan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan sebagainya. Pembicaraan menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih, Suandi, (2014:145). Berikut contoh dari campur kode yang disebabkan oleh oleh faktor fungsi dan tujuan.

P1 : “ Dek, tolong ambilkan buku mbak *nang nduwur lemari* yang warna hijau, Jangan sampai salah yang warna hitam.

P2 : “Iya mbak, sebentar lagi di belakang”.

Dalam tuturan di atas terdapat peristiwa campur kode berupa frasa *nang, nduwu lemari* (di atas lemari) yang berasal dari bahasa Jawa. P1 bercampur kode bertujuan memerintah P2 untuk menolongnya mengambil buku di atas lemari Sehingga P1 memilih kode bahasa Jawa sedangkan P2 memberi respon balik dengan kode bahasa Indonesia tanpa bercampur kode. Fungsi bercampur kode didasarkan tujuan berkomunikasi. Dalam hal ini tujuannya adalah memerintah.

#### i. Ragam dan Tingkat Tutur Berbahasa

Ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi, Suandi, (2014:145). Berikut contoh dari campur kode yang disebabkan oleh faktor ragam dan tingkat tutur berbahasa.

P1 :” Mbak, jadi istri itu harus nurut dengan suami. Jangan jadi istri yang pembangkang. Jangan pernah lupa nasihat ibu ini.”

P2 : “ *Nggeh bu*, akan saya ingat. *Matur nuwun kaleh* nasihat ibu.”

Dalam dialog di atas terdapat peristiwa campur kode berupa kata *Nggeh* (iya) dan *Matur nuwun* (terimakasih) yang berasal dari bahasa Jawa. P1 merupakan ibu dari P2 yang tengah memberikan nasihat kepada anaknya P2 tentang menjadi istri yang baik bagi suami. Peristiwa campur kode terjadi dalam tuturan P2 yakni pada respon baik dengan P1. P2 bercampur kode karena dilatar belakangi oleh tingkat tutur bahasa sehingga P2 memilih ragam bahasa Jawa

*krama* untuk menunjukkan kesantunaaan terhadap mitra tuturnya. Campur kode ini terjadi pada ragam nonformal tuturan bahasa daerah.

j. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dua orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal ini dilakukan untuk menetralsisir situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga, Suandi, (2014:145). Berikut contoh dari campur kode yang disebabkan oleh faktor hadirnya penutur ketiga.

- P1 : “ *Engko mbengi* nonton konser ungu di MTQ yuk, er”  
P2 : “ Ayuklah, *engko* aku *karo* Nova, jam 08:00 kan?  
P3 : “ Lagi ngomongin konser Ungu ya?, aku mau dong ikutan nonton”  
P1 : “ Ayuklah be, nanti aku jemput 07:30 ya?”  
P2 : “ Iya, jangan ngaret loh ya nanti kita enggak dapat tempat?”  
P3 : “Oke deh.

Dalam dialog di atas terdapat peristiwa campur kode berupa serpihan kata *melu* (ikut) dan *engko* (nanti) yang berasal dari bahasa Jawa. Topik pembahasan dialog adalah rencana untuk menonton konser ungu. Peristiwa campur kode, terjadi karena hadirnya penutur ketiga. Awalnya antara P1 dan P2 berdialog bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Jawa. Karena P1 dan P2 berasal dari latar belakang suku yang sama, lalu hadirilah P3 yang berbeda latar belakang dan berbicara dalam bahasa Indonesia sehingga P1 dan P2 beralih kode ke bahasa

Indonesia untuk merespon baik tuturan P3. Campur kode pada P1 bertujuan untuk menetralsir situasi dan menghargai P3 yang memiliki kode bahasa Indonesia.

k. Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan dibedakan menjadi dua kelompok besar yakni:

1. Pokok pembicaraan yang bersifat formal

“Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan total pulau hingga 17.508 pulau dan sekitar 6000 pulau berpenghuni. Selain itu bahasa Indonesia adalah bahasa utama yang digunakan namun rakyat Indonesia mengenal lebih dari 7000 bahasa”.

2. Pokok pembicaraan yang bersifat informal (suandi 2014:145)

“Kamu ini jadi anak *degil* betul. Tak pernah *dengo* Mak ayah cakap Selalu membantah. *Lama-lame* mati berdiri kami”

Dalam tuturan (1) merupakan pokok pembicaraan berupa mengungkapkan fakta Indonesia dengan topik formal maka meminimalisir timbulnya campur kode. Hal itu berbanding terbalik dengan tuturan (2) yang merupakan topik pembicaraan informasi sehingga memungkinkan timbulnya campur kode. Pada tuturan (2) terjadi campur kode serpihan bahasa Melayu dalam kode dasar bahasa Indonesia yakni kata *degil* (nakal), *dengo* (dengar), *cakap* (ucapan) *Lame-lame* (lama-lama). Tuturan (2) merupakan ungkapan hati orang tua yang menasehati anaknya yang nakal. Sehingga untuk memberi penekanan ibu memilih kode bahasa Melayu.



### l. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut berfungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas, Suandi, (2014:146). Berikut contoh dari campur kode yang disebabkan oleh faktor untuk membangkitkan rasa humor.

P1 :” Kamu ini jadi orang kok jelek banget”

P2 :”Lah mending aku *elek-elek ngene* punya pacar. Lah dari pada kamu *wes elek* pendek. Jomblo lagi” ( tertawa terbahak-bahak)

Dalam dialog di atas terdapat peristiwa campur kode berupa serpihan frasa *elek-elek ngene* (jelek-jelek begini) dan *wes elek* (sudah jelek) yang berasal dari bahasa Jawa. Dialog tersebut terjadi antara sesama pelawak (P1 dan P2). Materi lawakan berupa olok-an yang berisi candaan dengan tidak bermaksud menghina peristiwa campur kode terjadi pada P2 atas respon olok-an P1 Tujuan P2 bercampur kode adalah untuk membangkitkan rasa humor agar penonton merasa terhibur.

### m. Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansinya, Suandi, (2014:146). Berikut contoh dari campur kode yang disebabkan oleh faktor untuk sekedar bergengsi.

“ Saat aku lagi liburan di Prancis. Ada kenalan dengan beberapa orang di sana. Mereka suka bilang Indonesia *is very beautiful. I'm proud to be born here.* Pokoknya terbaiklah.”

Dalam tuturan di atas terdapat peristiwa campur kode berupa serpihan klausa Indonesia *is very beautiful* ( Indonesia sangat indah) *I'm proud to be born here* (saya bangga lahir di sini) yang berasal dari bahasa Inggris. Tuturan diucapkan oleh Irma seorang *traveller* yang hobinya jalan-jalan. Irma bercampur kode karena ingin memberi penekanan akan tanggapan orang Prancis terhadap Indonesia sehingga ia bangga bisa lahir di Indonesia. Sebenarnya situasi, mitra tutur, dan topik dalam tuturan tersebut tidak mengharuskan penutur bercampur kode namun ia melakukannya karena ingin sekedar bergengsi untuk menaikkan fungsi kontekstual dan relevansinya.

## 2.2 Penelitian Relevan

Sepengetahuan penulis penelitian yang relevan di teliti oleh Kopniyanti pada tahun 2015 Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul” Campur kode dalam tuturan masyarakat Batak di Desa Kandis Dusun Takolu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak” Masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apa saja bahasa digunakan?, (2) Bagaimakah tuturan campur kode teori yang digunakan Abdul Chaer dan Leoni Agustina, (2010), Sumarsono (2009), dan Rokhaman (2013)?. Metode yang digunakan metode deskriptif. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) terdapat empat bahasa yang digunakan dalam campur kode yaitu bahasa Indonesia sebanyak 31 kata, bahasa Inggris sebanyak 6 kata, bahasa Melayu sebanyak 6 kata, bahasa Jawa sebanyak 5 kata. Campur kode dalam tuturan masyarakat Batak di Desa Kandis Dusun Takolu

Kecamatan Kandis Kabupaten Siak yaitu (2) masyarakat Batak telah menggunakan atau menyisipkan beberapa bahasa dalam tuturannya.

Masyarakat di Desa Kandis Dusun Takolu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak yang pada awal tuturaanya menggunakan bahasa Batak kemudian masyarakat Batak menyisipkan bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris bahasa Melayu, dan bahasa Jawa, penyisipan bahasa dilakukan di awal, di tengah dan di akhir tuturannya. Sedangkan Penulis mengkaji tuturan “ Campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru”.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Ramona pada tahun 2019 Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Judul” Alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru”. Masalah dalam penelitian yaitu: (1) Bagaimanakah jenis alih kode?, dan (2) Faktor-faktor penyebab alih kode?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2010) dan Kunjana Rahardi (2015). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitiannya adalah terdapat 112 alih kode intern dengan jenis rinciannya adalah 16 alih kode dari bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu, 19 alih kode dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia. 27 alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang, 35 alih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, 2 alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Minang, 6 alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, 6 alih kode dari bahasa

Indonesia ke dalam bahasa Jawa, 6 alih kode dari bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia. Sedangkan faktor penyebab alih kode terdapat 7 faktor dan 1 faktor temuan lainnya yaitu: (1) Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli terdapat 1 data, (2) Perasaan jengkel pembeli kepada penjual terdapat 1 data, (3) Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan terdapat 1 data, (4) Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli terdapat 23 data, (5) Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli terdapat 3 data, (6) Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli terdapat 1 data dan (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli terdapat 1 data, (8) pembeli ingin menyesuaikan kode yang di pakai penjual terdapat 20 data.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas campur kode. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada sumber data penelitian. Sumber data penelitiannya adalah mengkaji tuturan penjual dan pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Sedangkan penulis mengkaji “Campur Kode Dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.

Penelitian relevan yang ketiga, Derik Tri Prasongko, tahun 2018, dari Universitas Islam Riau. Judul penelitiannya yaitu “Campur kode tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR (Universitas Islam Riau)” . masalah yang diangkat yaitu tentang wujud campur kode, dan faktor penyebab campur kode. Teori yang digunakan peneliti yaitu: Teori dan Wijana dan Rohmadi (2013) tentang campur kode, dan teori dari Suwito tentang faktor penyebab campur kode. Metode yang digunakan penulis

yaitu metode deskriptif. Hasil data yang didapat penulis yaitu: (1) Campur kode yang berwujud kata 176 data, kata ulang 6 data , frasa 36 data, wujud idiom dan klausa 0 data, (2) Faktor penyebab campur kode faktor nonkebahasaan *Need for synonym, social value* 16 data , Faktor kebahasaan terdapat 5 data campur kode diantaranya bahasa Jawa, Melayu, Arab, dan Inggris.

Penelitian relevan yang keempat oleh Yuliana Herwinda Sri Purwandari pada tahun 2018 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sanata Darma Yogyakarta dengan Judul” Alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Kranggan Temanggung”. Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bentuk alih kode (2) Faktor yang menyebabkan alih kode (3) Bentuk campur kode (4) Faktor campur kode. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Suwito 1983. Metode yang digunakan metode simak. Hasil penelitian nya adalah Peneliti menemukan adanya peristiwa alih kode antar bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode yaitu penutur dan lawan tutur bentuk alih kode yang terjadi berupa penyisipanss, frasa, kata, dan klausa. Faktor- faktor penyebab campur kode berlatar kebahasaan.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas campur kode. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada sumber penelitian. Penulis terdahulu sumber data penelitiannya adalah mengkaji jual beli di Pasar Tradisional Tranggan Temanggung, sedangkan penulis mengkaji tuturan penjual

dan pembeli di Pasar Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru”.

Selain Skripsi penulis juga menggunakan Jurnal yang relevan jurnal yang pertama yaitu Diah Atiek Mustika Wati dalam Jurnal dimensi pendidikan dan pembelajaran Vol 3 No 2 Juli 2015 dengan Judul “ Alih kode dan campur kode penjual dan pembeli. Masalah yang diteliti yaitu (1) Wujud alih kode dan campur kode dan (2) Faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode. Metode yang digunakan yaitu Metode Deskriptif dan Kualitatif.

Hasil penelitiannya adalah wujud ahli kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia Sementara itu wujud campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Faktor penentu yang menonjol mempengaruhi alih kode dan campur kode adalah kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topik dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual maupun pembeli penelitian yang penulis lakukan dengan jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas campur kode. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada teori dan penelitian manfaat yang penulis dapat dari jurnal Diah Atiek Mustika Wati yakni menambah wawasan baru terkait pemahaman mengenai alih kode dan campur kode dengan teori yang berbeda.

Penelitian relevan yang kedua diteliti oleh Atik Srihartatik, Sri Mulyani dalam jurnal *Literasi*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017 Mahasiswa Fkip Universitas Galuh dengan judul “Alih kode dan campur kode masyarakat tutur di Pasar Tradisional Pleret Cirebon”. Masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bentuk

alih kode bahasa yang dilakukan oleh masyarakat tutur dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Pleret Cirebon dan (2) Bentuk campur kode bahasa yang dilakukan oleh masyarakat tutur dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Pleret Cirebon. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sociolinguistik perkenalan awal (Chaer dan Agustina,2010). Sociolinguistik memahami bahasa dan konteks masyarakat dan kebudayaan (Ohuiwutun,2007). Sociolinguistik (Pateda,2015). Kajian sociolinguistik ikhwal kode dan alih kode (Rahardi,2010) dan sociolinguistik (Sumarsono,2014), Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Kualitatif dengan deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode yang paling dominan yaitu pada analisis alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa yakni terdapat 8 data, alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda terdapat 4 data, campur kode dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dan campur kode dari bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia terdapat 4 data. Penelitian yang penulis lakukan dengan jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas campur kode. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sumber data penelitian. Penulis terdahulu sumber data penelitiannya adalah masyarakat tutur di Pasar Tradisional Pleret Cirebon sedangkan penulis mengkaji tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.

Penelitian relevan ketiga diteliti oleh Wa Ode Marni dalam Jurnal bastra (Bahasa dan Sastra), Volume 2, Nomor 1, Juli 2016, Mahasiswa FKIP UHO dengan judul “Campur kode dan alih kode dalam Peristiwa jual beli di Pasar Labuan Tabelo, Kecamatan Wokorumba Utara Kabupaten Buton Utara, (2)

Fungsi alih kode dan campur kode. (3) Bentuk campur kode dalam Peristiwa Jual beli di Pasar Labuan Tabelo. Teori yang digunakan yaitu pengenalan awal sosiolinguistik. (Chaer dan Agustina,2010), sosiolinguistik campur kode dan alih kode (Rahardi,2001), dan kajian sosiolinguistik ihwal kode dan alih kode (Rahardi, 2010), dan kajian sosiolinguistik ihwal kode dan alih kode (Rahardi,2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa terjadinya campur kode dan alih kode di Pasar Labuan Tobelo disebabkan beberapa faktor yaitu kedekatan emosional pembicara dengan lawan bicara atau dipengaruhi oleh keakraban pembicara dengan lawan bicara suasana santai dan akrab, pada umumnya memiliki latar belakang bahasa ibu yang sama, dan penutur lupa bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan bahasa daerah.

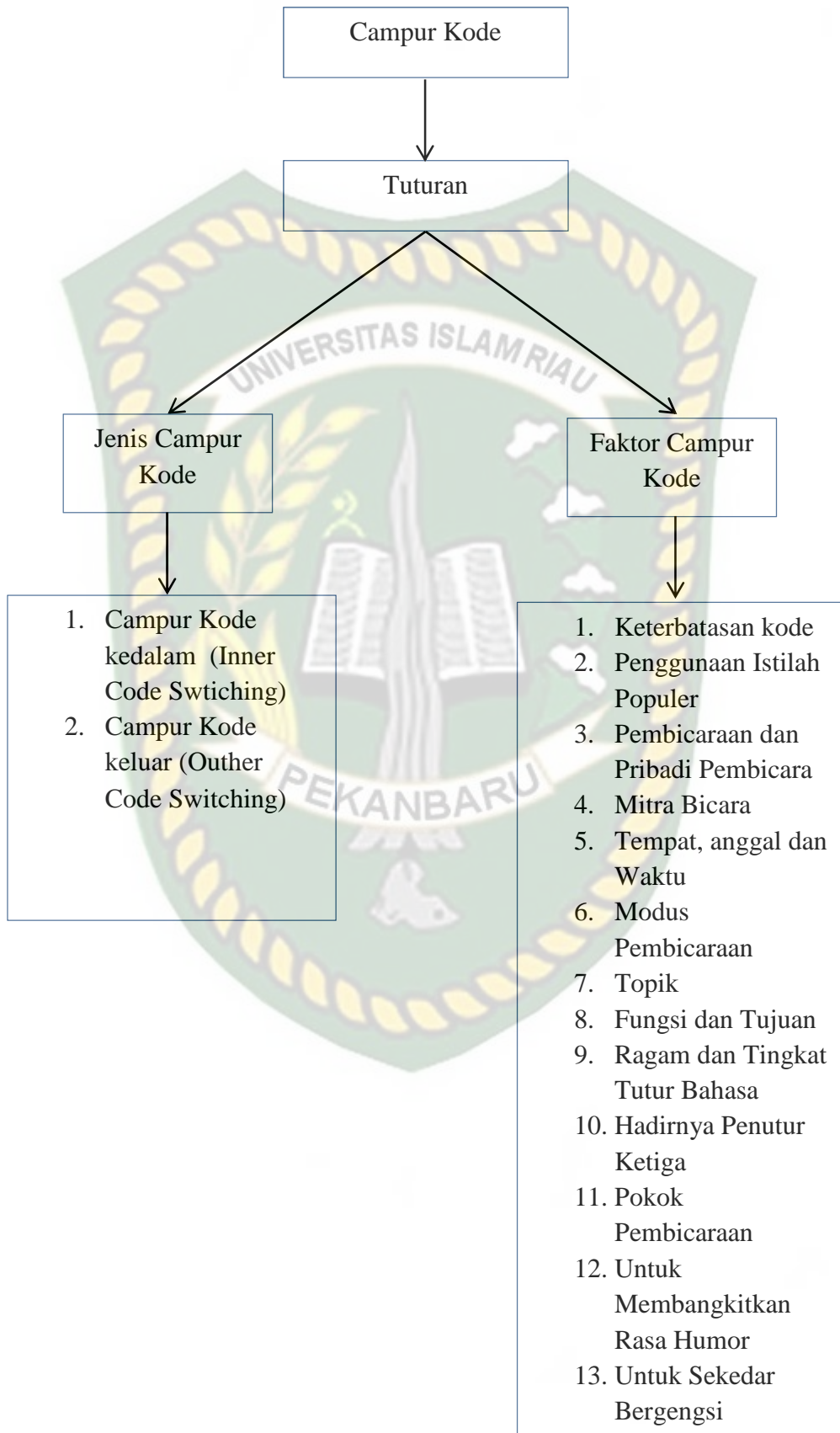
Bentuk campur kode tersebut dalam bentuk kata dan gabungan kata dan penggunaan alih kode yang dituturkan oleh informan dan lawan bicara dalam berkomunikasi. Penelitian yang penulis lakukan dengan jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sumber data penelitian penulis terdahulu sumber data penelitiannya adalah peristiwa jual beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara sedangkan penulis mengkaji tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.



Penelitian relevan yang keempat di teliti oleh Yekti Indriyani dalam jurnal *Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, Volume 6, Nomor 12, September 2019 Mahasiswa Universitas Sebelas Maret dengan judul “ Alih kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen (sebuah kajian sosiolinguistik)”. Masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Wujud alih kode dan campur kode yang terjadi dalam kegiatan jual beli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen, dan (2) Faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa terjadi wujud alih kode dan campur kode teori pengantar awal sosiolinguistik (Suwito,1985). Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud alih kode yang terjadi dalam transaksi jual beli berupa wujud alih bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu wujud campur kode yang muncul berupa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa lebih dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Faktor penentu dipengaruhi oleh kebiasaan penutur, mitra tutur, munculnya penutur ketiga, topik dan kondisi tuturan, serta kemampuan pemakaian bahasa yang di latar belakang dari tingkat pendidikan yang berbeda antara penjual dan pembeli. Penelitian yang penulis lakukan dengan jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji campur kode. Apapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sumber data penelitian. Penulis terdahulu sumber data penelitiannya adalah penjual dan pembeli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen sedangkan penulis mengkaji tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.

### 2.3 Kerangka Berpikir



Sociolinguistik menurut Chaer dan Agustina, (2010:2) merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Jika dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Aslinda (2010:87) memaparkan campur kode terjadi apabila seseorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian lapangan. Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan karena peneliti turun langsung ke tempat tuturan campur kode diambil yaitu tempatnya di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Menurut Fathoni, (2011:96) penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang dilakukan untuk penyusunan laporan ilmiah.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Setyosari, (2013:53) analisis isi adalah tipe penelitian yang memusatkan kajian pada analisis dan interpretasi bahan atau materi direkam (bahan cetak atau tertulis) untuk mempelajari perilaku bahasa. Bahan tersebut mungkin berupa hasil rekaman, buku teks, surat, film, buku catatan harian, laporan, dokumen dan sejenisnya. Analisis isi biasanya diawali dengan suatu pertanyaan yang oleh peneliti yakni bisa dijawab dengan baik melalui mengkaji dokumen-dokumen.

### 3.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan kualitatif. Setyosari, (2013:50) menyatakan pendekatan kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi,

wawancara, atau interview, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons dan perilaku subjek. Sedangkan menurut Iskandar, (2008:186) penelitian kualitatif adalah menjelaskan data yang berbentuk lisan dan tulisan. Peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena- fenomena atau peristiwa *setting* sosial yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.

### 3.4 Data Penelitian dan Sumber Data

#### 3.4.1 Data Penelitian

Menurut Fathoni, (2011:104) data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Seluruh tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru yang teridentifikasi dijadikan data penelitian sebagai.

#### 3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan penjual dan pembeli yang terekam di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru yang terekam pada saat pengambilan data dilakukan.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat yang peneliti lakukan selama pengumpulan data. Pengambilan data tersebut dilakukan dari tanggal 22

September 2020 sampai 10 Desember 2020 di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.

### 3.5.1 Teknik Observasi

Teknik observasi yang penulis lakukan adalah dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan penulis teliti. Menurut Fathoni, (2011:104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Soemitro, (Subagyo,2006:63) observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

### 3.5.2 Teknik Rekam

Teknik rekam yang penulis lakukan dengan menggunakan seperangkat alat perekam. Penulis langsung merekam seluruh tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Alat perekam yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini berupa telepon genggam *handphone* yang penulis miliki. Menurut Mahsun, (2005:132) teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan.

### 3.5.3 Teknik Simak

Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar di pahami jika peristiwa berbahasa itu berlangsung dalam situasi yang sebenarnya berada dalam konteks yang lengkap. Dalam menyadap perilaku orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, peneliti tidak hanya sekedar menyadap dan menyaksikan, menyaksikan, tetapi ia harus mencatat hal-hal yang relevan terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur. Dalam pengambilan data, teknik simak dilakukan dengan cara memerhatikan situasi dan kondisi Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Saat pengambilan data terkait dengan tuturan-tuturan penjual dan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung.

Tujuannya untuk memberi gambaran yang jelas mengenai keadaan saat pertuturan tersebut terjadi agar data yang diperoleh akurat. Menurut Mahsun, tahun (2005 : 242) teknik simak dengan teknik bebas libat cakap di maksudkan sipeneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, peneliti sebagai pengamat.

### 3.5.4 Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk mencatat tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Teknik catat sejalan dengan teknik simak, setelah penulis menyimak tuturannya kemudian penulis mencatat tuturannya.

Mashun, (2005:132). Teknik catat peneliti lakukan pada saat peneliti mengambil rekaman teknik ini peneliti lakukan untuk mencatat kapan, dimana jam berapa di lakukan teknik rekam. Penulis mencatat penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli untuk memudahkan penulis menentukan campur kode ke dalam dan campur kode luar, dan faktor penyebab yang terdapat dalam pertuturan tersebut. Jadi, teknik ini dilakukan sejalan dengan teknik simak. Ketika menyimak rekaman dalam tuturan penjual dan pembeli pada saat transaksi jual beli, penulis sekaligus mencatat tuturan-tuturan yang diucapkan penjual dan pembeli yang sudah di simak dengan cara menghentikan rekaman dan diputar kembali begitu seterusnya.

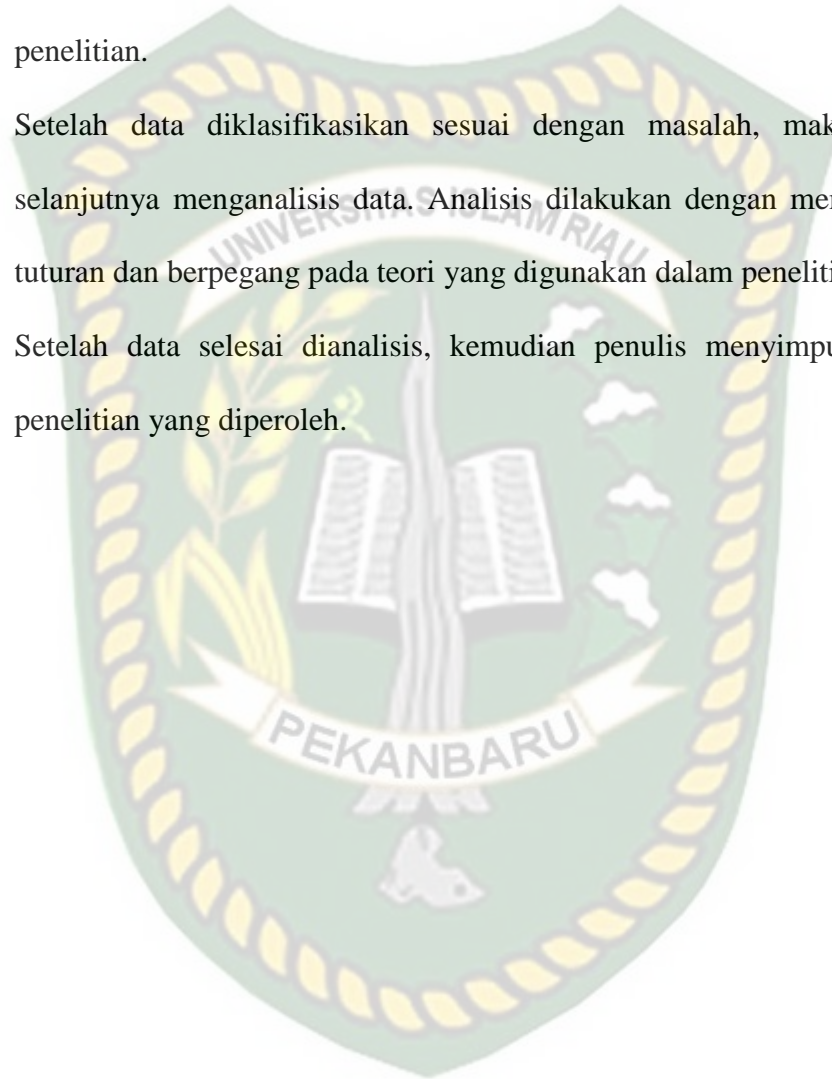
### 3.6 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul melalui teknik yang telah dikemukakan di atas kemudian di proses sebagai berikut:

1. Data yang diambil oleh peneliti melalui rekaman.
2. Mendengarkan rekaman secara berulang-ulang agar memudahkan peneliti mentranskripsikan semua tuturan.
3. Rekaman tersebut ditransipkan dari bahasa lisan kedalam bentuk tulisan.
4. Setelah mentranskripsikan data dibaca secara berulang, hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti dalam memahami tuturan sehingga nantinya mempermudah dalam mengelompokkan data.
5. Setelah mentranskripsikan data dan membaca secara berulang, langkah selanjutnya adalah menandai tuturan dengan menulis secara miring tuturan yang teridentifikasi campur kode.



6. Selanjutnya setelah tuturan ditandai, maka peneliti memberi penomoran pada tuturan yang teridentifikasi campur kode.
7. Setelah memberi penomoran pada data, peneliti mengelompokkan tiap data dalam bentuk tabel yang teridentifikasi campur kode dalam masalah penelitian.
8. Setelah data diklasifikasikan sesuai dengan masalah, maka langkah selanjutnya menganalisis data. Analisis dilakukan dengan memahami isi tuturan dan berpegang pada teori yang digunakan dalam penelitian
9. Setelah data selesai dianalisis, kemudian penulis menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh.



## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab IV ini penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tuturan yang di dalamnya terdapat tuturan yang mengandung campur kode. Data tuturan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru yang penulis paparkan dalam bentuk dialog. Tuturan tersebut penulis buat dari bentuk lisan menjadi tulisan, kemudian penulis mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori.

### 4.1 Gambaran Umum Penelitian

Pada Bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik rekam dan teknik catat. Data yang diperoleh melalui perekamaan dan pencatatan tentang campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Hasil dari pengumpulan data yang penulis lakukan Dapat dilihat pada pengelompokkan dialog sebagai berikut:

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 22 september 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cabe.

- Pembeli : Berapa cabe *iki* (1)kak?  
Penjual : Enam ribu seperempat, tapi gak boleh dipilih  
Pembeli : Kenapa gitu kak, nanti gak tau busuk atau patah  
Penjual : Cabe bukit jarang tidak *rancak* (2) dek  
Pembeli : Oh gitu ya, ambilkan lima ribu saja kak

Penjual : Enam ribu saja ya, rugi banyak adek nanti  
Pembeli : Iya terserah kakak la, *lobien ngenek* (3)  
Penjual : Boleh bisa diatur ini uang nya pas ya  
Pembeli : Iya makasih ya kak

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 30 september 2020 pukul:09:15 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah pepaya.

Pembeli 1 : Berapa pepaya ini bang?  
Penjual : Sama kakak lima ribu *ajo* (4)  
Pembeli 1 : Tiga sepuluh ribu tidak mau bang  
Penjual : Tapi yang *kecik* (5) satu ya kak , kan gak kecil kali ini kak  
Pembeli 2 : *Barrapa* mau nya kakak kantong ini  
Pembeli 2 : *Acok bagarah* (8) nanti di minta kantong lebih marah  
Penjual : Kakak yang ini pepaya nya, kalau iya masukkan kantong lagi  
Pembeli 1 : Iya bang  
Penjual : Oh ini ya kak  
Pembeli 1 : *Yes* (9) ini uang nya bang

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Pembeli 1 : *Bara barek* (10) ini bang coba di timbang dulu bang  
Penjual : Sekilo kak yang ini mau nya kakak  
Pembeli 1 : *Duit* (11) nya berapa  
Penjual : Dua puluh ribu  
Pembeli 1 : Tujuh belas ribu *ajo yo* (12) udah agak siang pula ni bang, nanti gak habis jualan abang  
Penjual : Jangan la kak, *saketek* (13) untung nya kak gak makan anak istri dirumah nanti kak

Pembeli 1 : Udah la tu bang tujuh belas ribu aja, saya langganan disini, masa iya lupa abang sama saya

Penjual : Pandai kakak ya, ya udah bayar aja tujuh belas kak , kakak yang ini mau yang mana

Pembeli 2 : Yang ini berapa bang

Penjual : Kasih aja lima belas ribu kak

Pembeli 2 : Tiga belas ribu aja la bang, kakak yang tadi *ajo* (14) di kurang masak saya tidak

Penjual : Yang ini mau kakak saya masukkan kantong lagi

Pembeli 2 : Iya bang, nggak ada di lebihkan bang

Penjual : Tadi sudah di kurang harga nggak ada lebih nya lagi kak

Pembeli 2 : *Yowes lah* (15)

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 15 oktober 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak royco.

Pembeli 1 : Beli royco yang rasa ayam pak

Penjual : Rasa ayam dek, dua seribu ya

Pembeli 2 : *Ambikkan* (16) royco satu renteng pak

Penjual : Yang mana, ayam atau sapi

Pembeli 1 : Ayam pak, saya gak suka yang sapi pak takut *pulo naik tensi* (17)

Penjual : Yang ayam ya tunggu bentar, adek yang ini ayam juga

Pembeli 2 : Iya pak yang ayam aja

Situasi 5 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 20 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli tempe.

Pembeli : Beli tempe buk

Penjual : Berapa dek tempe aja atau tahu juga

Pembeli : Lima ribu saja campur sama tahu buk

- Penjual : Apa lagi dek?  
Pembeli : *Iki wis cukup* (18) , untuk sebentar aja buk  
Penjual : *Yowes* (19) ini iya  
Pembeli : Makasih buk  
Penjual : Sama-sama

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 8 november 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ubi.

- Pembeli 1 : Ubi mana ini buk?  
Penjual : Ubi cilembu nak  
Pembeli 2 : Lembut ini buk, kita beli ini aja ya  
Penjual : Lembut ini nak, *ketek ketek ibuk rebus* (20) manis sekali rasanya  
Pembeli 1 : Iya beli, ubi nya besar-besar juga  
Penjual : Mudah kali nak, ibuk tak bohong, *tak ado guno do* (21) kalau tak enak rasanya bawak sini lagi  
Pembeli 1 : Jangan gitu buk, percaya kami buk ambilkan satu kilo buk  
Pembeli 2 : Saya ambilkan setengah buk, berapa *duit* (22) jadi nya buk  
Penjual : Baik, gantian ya  
Pembeli 1 : Ini uang saya buk  
Penjual : Uang kecil aja ya nak, ibuk baru keluar belum banyak yang beli

Situasi 7 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 14 november 2020 pukul:09:50 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli tissue paseo.

- Pembeli 1 : Pak berapa harga nya pak  
Penjual : Lima belas ribu  
Pembeli 2 : Kalau Paseo itu *bara* (23) pak  
Penjual : Delapan belas saja dek

- Pembeli 1 : Ini aja pak
- Pembeli 2 : *Ndak kurang lei do pak (24)* kurang ya pak takut gak cukup uang nanti
- Penjual : *Ndak bisa (25)* udah murah ini
- Pembeli 1 : Makasih pak
- Penjual : Sama-sama nak

Situasi 8 : kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 15 november 2020 pukul 10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli . Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli hijab.

- Pembeli 1 : Berapa hijab ini nte?
- Penjual : Enam puluh lima ribu saja
- Pembeli 2 : Nggak kurang ante, *kurang lah saketek (26)*
- Penjual : Itu mereknya wolfis, yang *rancak (27)* itu sayang
- Pembeli 1 : Iya nte lihat aja dulu nte.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari jumat tanggal 20 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli . Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan patin .

- Pembeli 1 : Berapa patin ini buk?
- Penjual : Patin tiga puluh ribu *sajo (28)*
- Pembeli 1 : Kurang lah buk, *iko samo (29)* dengan patin
- Penjual : Sama kak
- Pembeli 2 : Berapa harga nya buk
- Penjual : Yang mana nak, ini tiga puluh lima ribu *bulie di timbang (30)*
- Pembeli 2 : Ini aja buk
- Pembeli 1 : Lebihkan aja buk
- Penjual : Yang mana *kapalo yo (31)* ini yang tinggal lagi
- Pembeli 1 : Iya buk

Pembeli 2 : Makasih buk

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 24 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak

Pembeli 1 : Buah lawang ada kak?

Penjual : Ada kak, *bara banyak nyo* (32) boleh saya ambilkan

Pembeli 1 : *Ciek* (33) aja kak, berapa harganya

Penjual : Lima ribu saja sama sama kita ini

Pembeli 1 : Ini *money* (34)

Pembeli 2 : Kak ambilkan cengkeh satu kak

Penjual : Ini kak yang lain gak ada lagi kak

Pembeli 2 : Gak ada kak, cengkeh saja kak ini yang perlu baru

Penjual : Iya kita beli yang perlu kita aja dulu kan takut mubazir

Pembeli 2 : Iya kak

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 25 november 2020 pukul:10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah mangga

Pembeli 1 : Mangga harum manis ini bang , mangga kami sedang berbuah pula bang

Penjual : Iya kan baru berbuah kak, belum masak lagi rugi kakak nanti

Pembeli 2 : Manis ini bang? *Bara pulo harago nyo* (35) segar segar udah pas masak nya ni

Penjual : Sekilo dua puluh ribu kak, setengah sepuluh ribu kak

Pembeli 2 : Ambilkan bang, *ko piti nyo* (36) satu kilo ya bang

Penjual : Iya kakak, saya ambilkan ini di lebihkan timbangan nya ni, kakak yang ini gak jadi beli

Pembeli : *Bapo yo* (37) ambilkan aja bang, tapi setengah kilo saja

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 26 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli hendak membeli bumbu masak

Pembeli 1 : Buk beli bumbu sop buk

Penjual : Yang di bawah ini atau yang *di ate* (38)

Pembeli 1 : Yang di atas buk, udah lengkap itu kan buk

Penjual : Udah kak nanti tinggal kasih air terus tambahkan royco sedikit

Pembeli 1 : Ayam nya direbus dulu atau sama air bumbu itu buk

Penjual : Kakak rebus dulu biar *lambuik* (39) nanti sebentar lagi kakak nunggu nya

Pembeli : Oh gitu uang nya cukup kan buk

Pembeli 2 : Buk beli bumbu gulai kuning buk, *padeh* (40) ya buk banyakin aja cabe rawit nya

Penjual : *Nio damam* (41) kakak ya

Pembeli 2 : Enggak kak dirumah harus pedas buk kalau nggak pedas nggak akan makan capek aja kita masak nya

Penjual : Sepuluh ribu *piti awak* (42) ambilkan tidak apa kan kak

Pembeli 2 : Tidak apa ini uang nya

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari jumat tanggal 27 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Penjual : *Boli* (43) ikan motan kami buk

Pembeli 1 : Untuk di makan ini, pahit *ndak* (44)

Penjual : Iya untuk dimakan, nggak pahit sayang

Pembeli 2 : Ikan patin nggak ada lagi kak, kami mau patin

Penjual : tak ada lagi kak *iko jo tinggal lai* (45) terlambat kakak kepasar orang dari pagi patin terus di beli

Pembeli 1 : Nggak usah lagi buk , nggak pernah kami makan

Penjual : Kakak yang mana jadi



Pembeli 2 : Nggak jadi kami mau ikan patin  
Penjual : *Apo* (46) cari nak ini lagi tinggal ikan nya  
Penjual 3 : Lihat aja buk

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 28 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cumi

Pembeli 1 : Baru cumi ini bang?  
Penjual : Iya baru dek *baru tibo bana* (47) masih segar sekali ini dek  
Pembeli 1 : Berapa ini bang  
Penjual : Sekilo dua puluh lima ribu dek  
Pembeli 1 : Ambilkan satu kilo bang  
Penjual : Iya  
Pembeli 2 : Bang *ambikkan* (48) cumi setengah bang  
Penjual : Cukup setengah?  
Pembeli 2 : Cukup itu untuk sekali makan saja, nanti di tumis campur sama tahu petai penuh la mangkok makan nya  
Pembeli : Masak anak gadis *suko samo* (49) patai enak kan petai itu  
Penjual : Iya suka la bang ini uang nya ya bang

Situasi 15 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 29 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli makanan bubur.

Pembeli 1 : Buk beli bubur cendil buk  
Penjual : Berapa dek  
Pembeli 1 : Satu aja buk  
Pembeli 2 : Bubur apa namanya ini buk  
Penjual : Bubur cendil *lamak tu* (50)  
Pembeli 2 : Oh, ini ada campuran ya buk

Penjual : Iya, *iko* (51) Campuran bubur sumsum, kacang hijau  
Pembeli 2 : Enak di campur lagi kan buk  
Penjual : Sama aja . yang mana jadi  
Pembeli 2 : Cendil aja

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari senin tanggal 30 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli jengkol.

Penjual : Kak jengkol kak  
Pembeli 1 : Berapa ni  
Penjual : Lima ribu aja kak  
Pembeli 2 : Di kampung saya *Jariang* (52) nama nya ini  
Penjual : Iya , di kampung *awak tu* (53)  
Pembeli 1 : Ini uang nya ya kak , cukup uang nya kak  
Penjual : Iya cukup dek,adek jadi jengkol nya  
Pembeli 2 : *Tidak do kak* (54) masih ada di dalam kulkas kak

Situasi 17 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 1 desember 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli tahu

Pembeli 1 : Bang beli tahu ini bang  
Penjual : Kakak gak mau campur sama tempe ambil aja 3 lima ribu  
Pembeli 2 : Tahu yang ini berapa bang  
Penjual : Dua ribu satu kak campur sama tempe 5 ribu aja kak  
Pembeli 1 : Tempe masih ada di kulkas, ini aja bang  
Pembeli 2 : *Campur se la* (55) biar digoreng sama tepung tempe itu nanti  
Penjual : Enak di goreng pakai tepung itu kak pakai cabe rawit sama kecap *sedap betul* (56)  
Pembeli 1 : Iya untuk cemilan

Situasi 18 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 2 desember 2020 pukul 10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Pembeli : Ini ikan apa namanya kak?

Penjual : Ini ikan kalus, ikan kalui bahasa melayu nya, enak ikan nya ini dek

Pembeli : Berapa kak, masih *rancak* (57) ikan nya

Penjual : Dua puluh ribu aja kak, kalau iya biar di *karek* (58) lagi

Pembeli : Iya kak ini uang nya

Situasi 19 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 3 desember 2020 pukul 10:20 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Pembeli 1 : Ikan sarai padang bang?

Penjual : Sarai tanjung kak, *alun ado* (59) sarai padang kak

Pembeli 2 : Bang ambilkan *awak* (60) sarai lima belas ribu bang

Penjual : Pilih lah dulu kak

Pembeli 2 : Ambilkan aja, yang *ketek-ketek* (61) soalnya manis sebesar itu di masak

Penjual : Iya kak, kakak yang itu yang mana jadinya

Pembeli 1 : Yang ini aja bang sarai

Situasi 20 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari Jumat tanggal 4 desember 2020 pukul 11:00 pagi hari. P Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ayam

Pembeli 1 : Bagus ayam ini kak, masih baru kan

Penjual : Baru kak, *baru sabanta* (62) di ambil di sana

Pembeli : *Bara harago* (63) satu kilo kak

Penjual : Dua puluh lima ribu ayam sedang mahal kak  
Pembeli 2 : Kak *ado* (64) ati ayam  
Penjual : *Tak ado* (65) baru sebentar di beli sama orang  
Pembeli : Iya kak, kami mau cari ati ayam kak  
Pembeli : *Karek-karek* (66) ayam itu kak, potong empat aja kak  
Penjual : *Tunggu* sebentar ya kak

Situasi 21 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 8 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah mangga

Pembeli 1 : Berapa mangga ini kak, coba timbang setengah kiloan kak  
Penjual : *Pas bana* (67) setengah kilo kak, saya lebihkan satu kak  
Pembeli 1 : Iya, pandai pula kakak ini, penjual harus pandai kan kak  
Penjual : *Tapak bana* (68) ini kembalian uang kakak ya  
Pembeli 1 : Iya kak makasih ya  
Penjual : Kak cari apa kakak, udah lama sampai  
Pembeli 2 : Udah, mau cari ikan, jualan mangga sekarang ya  
Penjual : Iya kak pokok nya jualan apa saja yang penting dapat *piti* (69)  
Pembeli 2 : Betul tu, manis ni  
Penjual : Manis kak, mau kakak ambil la  
Pembeli 2 : Iya ambilkan kakak sekilo , nanti keluarga kakak datang dari kampung makanya kakak masak  
Penjual : Iya kak, banyak masak nya tu  
Pembeli : *Ba'a lai* (70) sekalian aja masak untuk kita  
Penjual : Iya kak makasih ya

Situasi 22 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 9 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli udang.

Pembeli : *Piro* (71) udang ini satu kilo bang?

Penjual : Satu kilo empat puluh ribu kak, setengah kilo dua puluh ribu

Pembeli : Ambilkan setengah kilo bang

Penjual : *Saketek* (72) setengah kilo kak, nanti gak cukup gimana

Pembeli : Cukup bang, nanti di kasih campur nya

Penjual : Sebentar ya kak saya pilihkan

Pembeli : Yang *rancak* (73) dan segar pilih bang

Penjual : Iya kak, ini ya udang nya

Pembeli : Makasih ya

Situasi 23 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli semangka.

Pembeli : Bang pilihkan yang *mani* (74)

Penjual : Yang *iko* (75) manis,yang ini saja

Pembeli : *Kecik* (76) bang, yang besar dari itu bang

Penjual : Ini saja ya kak

Pembeli : Boleh

Penjual : Makasih ya

Pembeli : Sama sama

## 4.2 Analisis Hasil Penelitian

### 4.2.1.1 Jenis Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code Switching*)

Jenis campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Minang, Batak dan lain-lain. Dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Berikut ini hasil analisis tuturan penjual dan pembeli dari jenis campur kode.

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 22 september 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cabe.

Pembeli : Berapa cabe *iki* (1) kak?

Penjual : Enam ribu seperempat, tapi gak boleh dipilih

Pembeli : Kenapa gitu kak, nanti gak tau busuk atau patah

Berdasarkan data (1) terdapat kata "*iki*" yang artinya "ini" termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Jawa.

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 22 september 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cabe.

Penjual : Cabe bukit jarang tidak *rancak* (2) dek

Pembeli : Oh gitu ya, ambilkan lima ribu saja kak

Penjual : Enam ribu saja ya, rugi banyak adek nanti

Berdasarkan data (2) terdapat kata “*rancak*” yang artinya “cantik” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 22 september 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cabe.

Pembeli : Iya terserah kakak la, *lobien ngenek* (3)

Penjual : Boleh bisa di atur ini uang nya pas ya

Pembeli : Iya makasih ya kak

Berdasarkan data (3) terdapat kata “*lobien ngenek*” yang artinya “lebihkan sedikit” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 30 september 2020 pukul:09:15 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah pepaya.

Pembeli 1 : Berapa pepaya ini bang?

Penjual : Sama kakak lima ribu *ajo* (4)

Berdasarkan data (4) terdapat kata “*ajo*” yang artinya “saja” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan

atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 30 september 2020 pukul:09:15 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah pepaya.

Pembeli 1 : Tiga sepuluh ribu tidak mau bang

Penjual : Tapi yang *kecik* (5) satu ya kak , kan gak kecil kali ini kak

Berdasarkan data (5) terdapat kata "*kecik*" yang artinya "kecil" termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 30 september 2020 pukul:09:15 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah pepaya.

Pembeli 2 : *Bara ko* (6) pepaya masak dari batang atau gimana bg

Penjual : Dari batang kak, dari bukit tinggi di jamin manis

Berdasarkan data (6) terdapat kata "*bara ko*" yang artinya "berapa ini" termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 30 september 2020 pukul:09:15 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah pepaya.

Pembeli 2 : Masukkan ke kantong bang



Penjual : *Aman tu* (7) berapa mau nya kakak kantong ini

Berdasarkan data (7) terdapat kata “*aman tu*” yang artinya “tenang saja” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 30 september 2020 pukul:09:15 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah pepaya.

Pembeli 2 : *acok bagarah* (8) nanti di minta kantong lebih marah

Berdasarkan data (8) terdapat kata “*acok bagarah*” yang artinya “sering bercanda” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Pembeli 1 : *Bara barek* (10) ini bang coba di timbang dulu bang

Penjual : Sekilo kak yang ini mau nya kakak

Berdasarkan data (10) terdapat kata “*bara barek*” yang artinya “berapa berat” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Pembeli 1 : *Duit* (11) nya berapa

Penjual : Dua puluh ribu

Berdasarkan data (11) terdapat kata “*duit*” yang artinya “uang” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Pembeli 1 : Tujuh belas ribu *ajo yo* (12) udah agak siang pula ni bang, nanti gak habis jualan abang

Berdasarkan data (12) terdapat kata “*ajo yo* ” yang artinya “ini saja” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Penjual :Jangan la kak, *saketek* (13) untung nya kak gak makan anak istri di rumah nanti kak

Pembeli 1 : Uдах la tu bang tujuh belas ribu aja, saya langganan disini, masa iya lupa abang sama saya

Berdasarkan data (13) terdapat kata “*saketek*” yang artinya “sedikit” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Penjual : Kasih aja lima belas ribu kak

Pembeli 2 : Tiga belas ribu aja la bang, kakak yang tadi *ajo* (14) di kurang masak saya tidak

Berdasarkan data (14) terdapat kata “*ajo*” yang artinya “saja” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Penjual : Tadi sudah di kurang harga nggak ada lebih nya lagi kak

Pembeli 2 : *Yowes lah* (15)

Berdasarkan data (15) terdapat kata “*yowes lah*” yang artinya “baiklah” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Jawa.

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 15 oktober 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak royco

Pembeli 1 : Beli royco yang rasa ayam pak

Penjual : Rasa ayam dek, dua seribu ya

Pembeli 2 : *Ambikkan* (16) royco satu renteng pak

Berdasarkan data (16) terdapat kata “*ambikkan*” yang artinya “ambilkan” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 15 oktober 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak royco

Penjual : Yang mana, ayam atau sapi

Pembeli 1 : Ayam pak, saya gak suka yang sapi pak *takut pulo naik tensi* (17)

Berdasarkan data (17) terdapat kata “*takut pulo naik tensi*” yang artinya “takut pula naik tensi” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 5 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 20 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli tempe.

Penjual : Apa lagi dek?

Pembeli : *Iki wis cukup* (18) , untuk sebentar aja buk

Berdasarkan data (18) terdapat kata “*iki wis cukup*” yang artinya “ini saja cukup” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Jawa.

Situasi 5 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 20 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli tempe.

Penjual : *Yowes* (19) ini iya

Pembeli : Makasih buk

Penjual : Sama- sama

Berdasarkan data (19) terdapat kata “*yowes*” yang artinya “baiklah” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Jawa.

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 8 november 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ubi.

Pembeli 2 : Lembut ini buk

Penjual : Lembut ini nak, *ketek ketek ibuk rebus* (20) manis sekali rasanya

Berdasarkan data (20) terdapat kata “*ketek ketek ibuk rebus*” yang artinya “kecil kecil ibu rebus” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa

Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 8 november 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ubi.

Pembeli 1 : Mudah masak nya ya buk

Penjual : Mudah kali nak, ibuk tak bohong, *tak ado guno do* (21) kalau tak enak rasanya bawak sini lagi

Berdasarkan data (21) terdapat kata “*tak ado guno do*” yang artinya “tidak ada guna nya” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 8 november 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ubi.

Pembeli 1 : Jangan gitu buk, percaya saya ambilkan satu kilo buk

Pembeli 2 : Saya ambilkan setengah buk, berapa *duit* (22) jadi nya buk

Berdasarkan data (22) terdapat kata “*duit*” yang artinya “uang” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 7 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 14 november 2020 pukul:09:50 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli tissue paseo.

Pembeli 1 : Pak berapa harga nya pak

Penjual : Lima belas ribu

Pembeli 2 : Kalau Paseo itu *bara* (23) pak

Berdasarkan data (23) terdapat kata “*bara*” yang artinya “berapa” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 7 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 14 november 2020 pukul:09:50 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli tissue paseo.

Penjual : Delapan belas saja dek

Pembeli 1 : Ini aja pak

Pembeli 2 : *Ndak kurang lei do pak* (24) kurang ya pak takut gak cukup uang nanti

Berdasarkan data (24) terdapat kata “*ndak kurang lei do pak*” yang artinya “tidak bisa di kurang pak” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 7 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 14 november 2020 pukul:09:50 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli tissue paseo.

Penjual : *Ndak bisa* (25) udah murah ini

Pembeli 1 : Makasih pak

Penjual : Sama sama nak

Berdasarkan data (25) terdapat kata “*ndak bisa* ” yang artinya “tidak bisa” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 8: kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 15 november 2020 pukul 10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli . Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli hijab.

Pembeli 1 : Berapa hijab ini nte?

Penjual : Enam puluh lima ribu saja

Pembeli 2 : Nggak kurang ante, *kurang lah saketek* (26)

Berdasarkan data (26) terdapat kata “*kurang lah saketek* ” yang artinya “kurang lah sedikit ” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 8: kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 15 november 2020 pukul 10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli . Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli hijab.

Penjual : Itu mereknya wafis, yang *rancak* (27) itu sayang

Pembeli 1 : Iya nte lihat aja dulu nte

Berdasarkan data (27) terdapat kata “*rancak* ” yang artinya “cantik” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.



Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari jumat tanggal 20 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan patin .

Pembeli 1 : Berapa patin ini buk?

Penjual : Patin tiga puluh ribu *sajo* (28)

Berdasarkan data (28) terdapat kata “*sajo* ” yang artinya “sajo” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari jumat tanggal 20 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan patin .

Pembeli 1 : Kurang lah buk, *iko samo* (29) dengan patin

Penjual : Sama kak

Berdasarkan data (29) terdapat kata “*iko samo* ” yang artinya “ini sama” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari jumat tanggal 20 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan patin .

Pembeli 2 : Berapa harga nya buk

Penjual : Yang mana nak, ini tiga puluh lima ribu *bulie di timbang* (30)

Berdasarkan data (30) terdapat kata “*bulie ditimbang*” yang artinya “boleh ditimbang” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari jumat tanggal 20 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan patin .

Pembeli 2 : ini aja buk

Pembeli 1 : Lebihkan aja buk

Penjual : Yang mana *kapalo yo* (31) ini yang tinggal lagi

Berdasarkan data (31) terdapat kata “*kapalo yo*” yang artinya “kepala ya” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 24 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak

Pembeli 1 : Buah lawang ada kak?

Penjual : Ada kak, *bara banyak nyo* (32) boleh saya ambilkan

Berdasarkan data (32) terdapat kata “*bara banyak nyo*” yang artinya “berapa banyak nya” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 24 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak

Pembeli 1 : *Ciek* (33) aja kak, berapa harganya

Penjual : Lima ribu saja sama sama kita ini

Berdasarkan data (33) terdapat kata “*ciek*” yang artinya “satu” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 25 november 2020 pukul:10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah mangga

Pembeli 1 : Mangga harum manis ini bang , mangga kami sedang berbuah pula bang

Penjual : Iya kan baru berbuah kak, belum masak lagi rugi kakak nanti

Pembeli 2 : Manis ini bang? *Bara pulo harago nyo* (35) segar segar udah pas masak nya ni

Berdasarkan data (35) terdapat kata “*bara pulo harago nyo*” yang artinya “berapa harga nya” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 25 november 2020 pukul:10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah mangga

Penjual : Sekilo dua puluh ribu kak, setengah sepuluh ribu kak

Pembeli 2 : Ambilkan bang, *ko piti nyo* (36) satu kilo ya bang

Berdasarkan data (36) terdapat kata “*ko piti nyo*” yang artinya “ini uangnya” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*).

Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 25 november 2020 pukul:10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah mangga

Penjual : Iya kakak, saya ambilkan ini di lebihkan timbangan nya ni, kakak yang ini gak jadi beli

Pembeli : *Bapo yo* (37) ambilkan aja bang, tapi setengah kilo saja

Berdasarkan data (37) terdapat kata “*bapo yo*” yang artinya “berapa ya” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 26 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli hendak membeli bumbu masak

Pembeli 1 : Buk beli bumbu sop buk

Penjual : Yang di bawah ini atau yang *di ate* (38)

Berdasarkan data (38) terdapat kata “*di ate* ” yang artinya “di atas” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari Kamis tanggal 26 November 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli hendak membeli bumbu masak

Pembeli 1 : Ayam nya direbus dulu atau sama air bumbu itu buk

Penjual : Kakak rebus dulu biar *lambuik* (39) nanti sebentar lagi kakak nunggunya

Berdasarkan data (39) terdapat kata “*lambuik* ” yang artinya “lembut” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari Kamis tanggal 26 November 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli hendak membeli bumbu masak

Pembeli : Oh gitu uang nya cukup kan buk

Pembeli 2 : Buk beli bumbu gulai kuning buk, *padeh* (40) ya buk banyakin aja cabe rawitnya

Berdasarkan data (40) terdapat kata “*padeh*” yang artinya “pedas” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba

menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 26 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli hendak membeli bumbu masak

Penjual : *Nio damam* (41) kakak ya

Pembeli 2 : Enggak bang di rumah harus pedas buk kalau nggak pedas nggak akan makan capek aja kita masaknya

Berdasarkan data (41) terdapat kata “*nio damam*” yang artinya “mau demam” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*).

Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 26 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli hendak membeli bumbu masak

Penjual : Sepuluh ribu *piti awak* (42) ambilkan tidak apa kan kak

Pembeli 2 : Tidak apa ini uang nya beli. Pada data dibawah ini pembeli hendak membeli Bumbu masak

Berdasarkan data (42) terdapat kata “*piti awak*” yang artinya “uang saya” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari jumat tanggal 27 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Penjual : *Boli* (43) ikan motan kami buk

Berdasarkan data (43) terdapat kata “*boli*” yang artinya “beli” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari jumat tanggal 27 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Pembeli 1 : Untuk di makan ini, pahit *ndak* (44)

Penjual : Iya untuk dimakan, nggak pahit sayang

Berdasarkan data (44) terdapat kata “*ndak*” yang artinya “tidak” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari jumat tanggal 27 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Pembeli 2 : Ikan patin nggak ada lagi kak, kami mau patin

Penjual : Tak ada lagi kak *iko jo tinggal lai* (45) terlambat kakak kepasar orang dari pagi patin terus di beli

Berdasarkan data (45) terdapat kata “*iko jo tinggal lai*” yang artinya “ini saja yang tinggal lagi” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa

Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari jumat tanggal 27 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Penjual : *Apo* (46) cari nak ini lagi tinggal ikan nya

Penjual 3 : Lihat aja buk

Berdasarkan data (46) terdapat kata “*apo*” yang artinya “apa” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 28 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cumi

Pembeli 1 : Baru cumi ini bang?

Penjual : Iya baru dek *baru tibo bana* (47) masih segar sekali ini dek

Berdasarkan data (47) terdapat kata “*baru tibo bana*” yang artinya “baru saja datang” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 28 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cumi

Pembeli 2 : Bang *ambikkan* (48) cumi setengah bang



Penjual : Cukup setengah

Berdasarkan data (48) terdapat kata “*ambikkan*” yang artinya “ambilkan” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 28 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cumi

Pembeli : Masak anak gadis *suko samo* (49) patai enak kan petai itu

Penjual : Iya suka la bang ini uang nya ya bang

Berdasarkan data (49) terdapat kata “*suko samo*” yang artinya “suka sama” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 15 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 29 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli makanan bubur.

Penjual : Bubur cendil *lamak tu* (50)

Pembeli 2 : Oh, ini ada campuran ya buk

Berdasarkan data (50) terdapat kata “*lamak tu*” yang artinya “enak” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 15 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 29 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli makanan bubur.

Pembeli 2 : Oh, ini ada campuran ya buk

Penjual : Iya, *iko* (51) Campuran bubur sumsum, kacang hijau

Berdasarkan data (51) terdapat kata “*iko*” yang artinya “ini” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari senin tanggal 30 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli jengkol.

Pembeli 1 : Berapa ni

Penjual : Lima ribu aja kak

Pembeli 2 : Di kampung saya *Jariang* (52) nama nya ini

Berdasarkan data (52) terdapat kata “*jariang*” yang artinya “jengkol” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari senin tanggal 30 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli jengkol.

Penjual : Iya , di kampung *awak tu* (53)

Pembeli 2 : Ini uang nya ya kak , cukup uang nya kak

Berdasarkan data (53) terdapat kata “*awak tu*” yang artinya “saya itu” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari senin tanggal 30 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli jengkol.

Penjual : Iya cukup dek, adek jadi jengkol nya

Pembeli 2 : *Tidak do kak* (54) masih ada di dalam kulkas kak

Berdasarkan data (54) terdapat kata “*tidak do kak*” yang artinya “tidak kak” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 17 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 1 desember 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli tahu

Penjual : Dua ribu satu kak campur sama tempe 5 ribu aja kak

Pembeli 1 : Tempe masih ada di kulkas, ini aja bang

Pembeli 2 : *Campur se la* (55) biar digoreng sama tepung tempe itu nanti

Berdasarkan data (55) terdapat kata “*campur se la*” yang artinya “campur saja” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-

tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 17 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 1 desember 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli tahu

Penjual : Enak di goreng pakai tepung itu kak pakai cabe rawit sama kecap *sedap betul* (56)

Pembeli : Iya untuk cemilan

Berdasarkan data (56) terdapat kata “*sedap betul*” yang artinya “enak sekali” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*).

Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

Situasi 18 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 2 desember 2020 pukul 10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Pembeli : ini ikan apa namanya kak?

Penjual : ini ikan kalus, ikan kalui bahasa Melayu nya, enak ikan nya ini dek

Pembeli : berapa kak, masih *rancak* (57) ikan nya

Berdasarkan data (57) terdapat kata “*rancak*” yang artinya “cantik” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 18 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 2 desember 2020 pukul 10:00 pagi hari.

Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Penjual : Dua puluh ribu aja kak, kalau iya biar di *karek* (58) lagi

Pembeli : Iya kak ini uang nya

Berdasarkan data (58) terdapat kata “*karek*” yang artinya “potong” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 19 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 3 desember 2020 pukul 10:20 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Pembeli 1 : Ikan sarai padang bang?

Penjual : Sarai tanjung kak, *alun ado* (59) sarai padang kak

Berdasarkan data (59) terdapat kata “*alun ado*” yang artinya “belum ada” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 19 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 3 desember 2020 pukul 10:20 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Pembeli 2 : Bang ambilkan *awak* (60) sarai lima belas ribu bang

Penjual : Pilih lah dulu kak

Berdasarkan data (60) terdapat kata “*awak*” yang artinya “saya” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata

tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu

Situasi 19 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari Kamis tanggal 3 Desember 2020 pukul 10:20 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Pembeli 2 : Ambilkan aja, yang *ketek-ketek* (61) soalnya manis sebesar itu di masak

Penjual : Iya kak, kakak yang itu yang mana jadinya

Pembeli 1 : Yang ini aja bang sarai

Berdasarkan data (61) terdapat kata “*ketek ketek*” yang artinya “kecil kecil” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 20 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari Jumat tanggal 4 Desember 2020 pukul 11:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ayam

Pembeli 1 : Bagus ayam ini kak, masih baru kan

Penjual : Baru kak, *baru sabanta* (62) diambil di sana

Berdasarkan data (62) terdapat kata “*baru sabanta*” yang artinya “baru sebentar” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 20 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari Jumat tanggal 4 desember 2020 pukul 11:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ayam

Pembeli : *Bara harago* (63) satu kilo kak

Penjual : Dua puluh lima ribu ayam sedang mahal kak

Berdasarkan data (63) terdapat kata “*bara harago*” yang artinya “berapa harga” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*).

Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 20 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari Jumat tanggal 4 desember 2020 pukul 11:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ayam

Penjual : Dua puluh lima ribu ayam sedang mahal kak

Pembeli 2 : Kak *ado* (64) ati ayam

Berdasarkan data (64) terdapat kata “*ado*” yang artinya “ada” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 20 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari Jumat tanggal 4 desember 2020 pukul 11:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ayam

Penjual : *Tak ado* (65) baru sebentar di beli sama orang

Berdasarkan data (65) terdapat kata “*tak ado*” yang artinya “tidak ada” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena

pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 20 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari Jumat tanggal 4 desember 2020 pukul 11:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ayam

Pembeli : *Karek-karek* (66) ayam itu kak, potong empat aja kak

Penjual : Tunggu sebentar ya kak

Berdasarkan data (66) terdapat kata “*karek karek*” yang artinya “potong” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 21 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 8 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah mangga

Pembeli 1 : Berapa Mangga ini kak, coba timbang setengah kiloan kak

Penjual : *Pas bana* (67) setengah kilo kak, saya lebihkan satu kak

Berdasarkan data (67) terdapat kata “*pas bana*” yang artinya “cukup sekali” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 21 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 8 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah mangga



Pembeli 1 : Iya, pandai pula kakak ini, penjual harus pandai kan kak

Penjual : *Tapek bana* (68) ini kembalian uang kakak ya

Berdasarkan data (68) terdapat kata “*tapek bana*” yang artinya “betul sekali” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 21 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 8 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah mangga

Pembeli 2 : Udah juga , mau cari ikan, jualan mangga sekarang ya

Penjual : Iya kak pokok nya jualan apa saja yang penting dapat *piti* (69)

Pembeli 2 : Betul tu, manis ni

Penjual : Iya kak, banyak masak nya tu

Berdasarkan data (69) terdapat kata “*piti*” yang artinya “uang” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 21 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 8 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah mangga

Pembeli : *Ba'a lai* (70) sekalian aja masak untuk kita

Penjual : Iya kak makasih ya

Berdasarkan data (70) terdapat kata “*ba'a lai*” yang artinya “gimana lagi” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena

pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 22 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 9 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli udang.

Pembeli : *Piro* (71) udang ini satu kilo bang?

Penjual : Satu kilo empat puluh ribu kak, setengah kilo dua puluh ribu

Berdasarkan data (71) terdapat kata “*piro*” yang artinya “berapa” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Jawa.

Situasi 22 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 9 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli udang.

Penjual : *Saketek* (72) setengah kilo kak, nanti gak cukup gimana

Pembeli : Cukup bang, nanti di kasih campur nya

Penjual : Sebentar ya kak saya pilihkan

Berdasarkan data (72) terdapat kata “*saketek*” yang artinya “sedikit” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 22 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 9 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli udang.

Penjual : Sebentar ya kak saya pilihkan

Pembeli : Yang *rancak* (73) dan segar pilih bang

Penjual : Iya kak, ini ya udang nya

Berdasarkan data (73) terdapat kata “*rancak*” yang artinya “cantik” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 23 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli semangka.

Pembeli : Bang pilihkan yang *mani* (74)

Berdasarkan data (74) terdapat kata “*mani*” yang artinya “manis” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 23 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli semangka.

Penjual : Yang *iko* (75) manis,yang ini saja

Berdasarkan data (75) terdapat kata “*iko*” yang artinya “ini” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata

tersebut awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Minang.

Situasi 23 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli semangka.

Pembeli : *Kecik* (76) bang, yang besar dari itu bang

Penjual : Ini saja ya kak

Berdasarkan data (76) terdapat kata “*kecik*” yang artinya “kecil” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Melayu.

#### 4.2.1.2 Jenis Campur Kode ke Luar (*outher code Switching*)

Jenis campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, Arab, Sansekerta dan lain-lain dimana gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia dalam tuturan.

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 30 september 2020 pukul:09:15 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah pepaya.

Penjual : Kakak yang ini pepaya nya, kalau iya masukkan kantong lagi

pembeli 1 : Iya bang

penjual : Oh ini ya kak

pembeli 1 : *Yes* (9) ini uang nya bang

Berdasarkan data 9 terdapat tuturan (9) yaitu kata “*yes*” berasal dari bahasa Inggris, kata *yes* termasuk ke dalam campur kode ke luar, karena pada awalnya penjual menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur-unsur bahasa lain, berupa percakapan yang dituturkan dalam bahasa Inggris yaitu *yes* yang berarti iya.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari Selasa tanggal 24 November 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak

Pembeli 1 : *Ciek* (33) aja kak, berapa harganya

Penjual : Lima ribu saja sama sama kita ini

Pembeli 1 : Ini *money* (34)

Pembeli 2 : Kak ambilkan cengkeh satu kak

Berdasarkan data 34 terdapat tuturan (34) yaitu kata “*money*” berasal dari bahasa Inggris, kata *money* termasuk ke dalam campur kode ke luar, karena pada awalnya penjual menggunakan percakapan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur-unsur bahasa lain, berupa percakapan yang dituturkan dalam bahasa Inggris yaitu *money* yang berarti uang.

4.2.2 Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru, diantaranya adalah (a) faktor keterbatasan penggunaan

kode, (b) penggunaan istilah lebih populer, (c) pembicara dan pribadi pembicara, (d) mitra bicara, (e) tempat, tanggal dan waktu pembicara berlangsung, (f) modus pembicaraan, (g) topik, (h) fungsi dan tujuan, (i) ragam dan tingkat tutur bahasa, (j) hadirnya penutur ketiga, (k) pokok pembicaraan, (l) untuk membangkitkan rasa humor, dan (m) untuk sekedar bergengsi. Berdasarkan penjelasan teori tersebut, faktor penyebab campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru sebagai berikut:

a. Faktor Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor ini terjadi apabila penutur melakukan campur kode, karena tidak mengerti padanaan kata, frase atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Campur kode karena biasanya terjadi dalam bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (BJ) . Keterbatasan kode ini menyebabkan penutur menggunakan bahasa lain dalam penuturan terhadap bahasa dasar yang digunakan dalam sehari-hari, (Suandi,2014:143)

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 30 September 2020 pukul:09:15 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah pepaya.

Pembeli 1 : Tiga sepuluh ribu tidak mau bang

Penjual : Tapi yang *kecik* (5) satu ya kak , kan gak kecil kali ini kak

Tuturan (5) pada situasi (2) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa indonesianya, hanya saja padanaan kata *kecik* sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *kecik* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *kecik* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata kecil.

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 30 September 2020 pukul:09:15 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah pepaya.

Pembeli 2 : *Bara ko* (6) pepaya masak dari batang atau gimana bg

Penjual : Dari batang kak, dari bukit tinggi di jamin manis

Pembeli 2 : Masukkan ke kantong bang

Tuturan (6) pada situasi (2) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa indonesianya, hanya saja padanaan kata *bara ko* sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *bara ko* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *bara ko* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata berupa ini.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Penjual : Sekilo kak yang ini mau nya kakak

Pembeli 1 : *Duit* (11) nya berapa

Penjual : Dua puluh ribu

Tuturan (11) pada situasi (3) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa indonesianya, hanya saja padanaan kata *duit* sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *duit* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *duit* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata uang.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari.

Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Penjual : Dua puluh ribu

Pembeli 1 : Tujuh belas ribu *ajo yo* (12) udah agak siang pula ni bang, nanti gak habis jualan abang

Tuturan (12) pada situasi (3) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa indonesianya, hanya saja padanaan kata *ajo yo* sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *ajo yo* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *ajo yo* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata aja.

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 15 oktober 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak royco

Pembeli 1 : Beli royco yang rasa ayam pak

Penjual : Rasa ayam dek, dua seribu ya

Pembeli 2 : *Ambikkan* (16) royco satu renteng pak

Tuturan (16) pada situasi (4) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa indonesianya, hanya saja padanaan kata *ambikkan* sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *ambikkan* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *ambikkan* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata ambikkan.

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 8 November 2020 pukul:09:40 pagi hari.



Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ubi.

Pembeli 1 : Jangan gitu buk, percaya kami buk ambilkan satu kilo buk

Pembeli 2 : Saya ambilkan setengah buk, berapa *duit* (22) jadi nya buk

Penjual : Baik, gantian ya

Pembeli 1 : Ini uang saya buk

Penjual : Uang kecil aja ya nak, ibuk baru keluar belum banyak yang beli

Tuturan (6) pada situasi (22) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa Indonesianya, hanya saja padanaan kata *duit* sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *duit* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *duit* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata uang.

Situasi 8: kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 15 november 2020 pukul 10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli . Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli hijab.

Pembeli 1 : Berapa hijab ini nte?

Penjual : Enam puluh lima ribu saja

Pembeli 2 : Nggak kurang ante, *kurang lah saketek* (26)

Tuturan (26) pada situasi (8) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa Indonesianya, hanya saja padanaan kata *kurang lah saketek* sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *kurang lah saketek* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *kurang lah saketek* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata tidak bisa di kurang sedikit.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 24 November 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data dibawah ini pembeli hendak membeli Bumbu masak.

Pembeli 1 : *Ciek* (33) aja kak, berapa harganya

Penjual : Lima ribu saja sama sama kita ini

Tuturan (33) pada situasi (10) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa Indonesiannya, hanya saja padanaan kata *ciek* sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *ciek* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *ciek* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata satu.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 28 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cumi

Pembeli 2 : Bang *ambikkan* (48) cumi setengah bang

Penjual : Cukup setengah?

Tuturan (48) pada situasi (14) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa indonesiannya, hanya saja padanaan kata *ambikkan* sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *ambikkan* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *ambikkan* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata ambilkan.

Situasi 17 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 1 desember 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli tahu

Penjual : Dua ribu satu kak campur sama tempe 5 ribu aja kak

Pembeli 1 : Tempe masih ada di kulkas, ini aja bang

Pembeli 2 : *Campur se la* (55) biar digoreng sama tepung tempe itu nanti

Tuturan (55) pada situasi (17) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa indonesianya, hanya saja padanaan kata *campur se la* sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *campur se la* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *campur se la* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata campur saja.

Situasi 18 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 2 desember 2020 pukul 10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Penjual : Dua puluh ribu aja kak, kalau iya biar di *karek* (58) lagi

Pembeli : Iya kak ini uang nya

Tuturan (58) pada situasi (18) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa indonesianya, hanya saja padanaan kata *karek* sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *karek* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *karek* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata potong.

Situasi 19 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 3 desember 2020 pukul 10:20 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Pembeli 2 : Bang ambilkan *awak* (60) sarai lima belas ribu bang

Penjual : Pilih lah dulu kak

Tuturan (60) pada situasi (19) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa indonesianya, hanya saja padanaan kata *awak* sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *awak* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *awak* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata saya.

Situasi 19 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 3 desember 2020 pukul 10:20 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Penjual : Pilih lah dulu kak

Pembeli 2 : Ambilkan aja, yang *ketek-ketek* (61) soalnya manis sebesar itu di masak

Tuturan (61) pada situasi (19) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa indonesianya, hanya saja padanaan kata *ketek ketek* sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *ketek ketek* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *ketek ketek* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata kecil.

Situasi 20 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari Jumat tanggal 4 desember 2020 pukul 11:00 pagi hari. P Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ayam

Pembeli : Iya kak, kami mau cari ati ayam kak

Pembeli : *Karek-karek* (66) ayam itu kak, potong empat aja kak

Tuturan (66) pada situasi (20) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa indonesianya, hanya saja padanaan kata *karek karek* sering digunakan oleh

penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *karek karek* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *karek karek* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata potong.

Situasi 23 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari Kamis tanggal 10 Desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli semangka.

Pembeli : *Kecik* (76) bang, yang besar dari itu bang

Penjual : Ini saja ya kak

Pembeli : Boleh

Tuturan (76) pada situasi (23) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa indonesianya, hanya saja padanaan kata *kecik* sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata *kecik* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata *kecik* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata kecil.

#### b. Penggunaan Istilah Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanaan yang lebih populer, (Suandi: 2014:143).

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari Selasa tanggal 30 September 2020 pukul:09:15 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data dibawah ini pembeli hendak membeli buah Pepaya.

Penjual : Kakak yang ini pepaya nya, kalau iya masukkan kantong lagi

Pembeli 1 : Iya bang

Penjual : Oh ini ya kak

Pembeli 1 : *Yes* (9)

Tuturan (9) pada situasi (2) tersebut diakibatkan oleh faktor penggunaan istilah yang lebih populer. Istilah *yes* berasal dari bahasa Inggris. Namun penggunaannya sudah menjadi populer dalam tuturan bahasa Indonesia oleh masyarakat. Hal tersebut juga dapat terjadi karena telah menjadi padanaan kata populer di lingkungan si penutur, sehingga masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari Kamis tanggal 24 September 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak

- Penjual : Lima ribu saja sama sama kita ini  
Pembeli 1 : Ini *money* (34)  
Pembeli 2 : Kak ambilkan cengkeh satu kak  
Penjual : Ini kak yang lain gak ada lagi kak  
Pembeli 2 : Gak ada kak, cengkeh saja kak ini yang perlu baru  
Penjual : Iya kita beli yang perlu kita aja dulu kan takut mubazir  
Pembeli 2 : Iya kak

Tuturan (34) pada situasi (10) tersebut diakibatkan oleh faktor penggunaan istilah yang lebih populer. Istilah *money* berasal dari bahasa Inggris. Namun penggunaannya sudah menjadi populer dalam tuturan bahasa Indonesia oleh masyarakat. Hal tersebut juga dapat terjadi karena telah menjadi padanaan kata populer di lingkungan si penutur, sehingga masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia

c. Pembicaraan dan Pribadi Pembicara

Pembicaraan terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi

pembicara,ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicara, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicaraan juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain, karena faktor kebiasaan dan kesantiaian (Suandi,2014:144)

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Penjual : Dua puluh ribu

Pembeli 1 : Tujuh belas ribu *ajo yo* (12) udah agak siang pula ni bang, nanti gak habis jualan abang

Tuturan (12) pada situasi (3) tersebut berasal dari bahasa Melayu. Terjadi diakibatkan kebiasaan penutur yang mengucapkan padanan kata *ajo yo*. Kebiasaan itu terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia si penutur, karena telah menjadi kebiasaan dalam bertutur

Situasi 8: kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 15 november 2020 pukul 10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli . Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli hijab.

Pembeli 1 : Berapa hijab ini nte?

Penjual : Enam puluh lima ribu saja

Pembeli 2 : Nggak kurang ante, *kurang lah saketek* (26)

Tuturan (26) pada situasi (8) tersebut berasal dari bahasa Minang. Terjadi diakibatkan kebiasaan penutur yang mengucapkan padanan kata *kurang lah saketek*. Kebiasaan itu terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia si penutur, karena telah menjadi kebiasaan dalam bertutur

Situasi 18 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 2 desember 2020 pukul 10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Pembeli : Ini ikan apa namanya kak?

Penjual : Ini ikan kalus, ikan kalui bahasa melayu nya, enak ikan nya ini dek

Pembeli : Berapa kak, masih *rancak* (57) ikan nya

Tuturan (57) pada situasi (18) tersebut berasal dari bahasa Minang. Terjadi diakibatkan kebiasaan penutur yang mengucapkan padanan kata *rancak*. Kebiasaan itu terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia si penutur, karena telah menjadi kebiasaan dalam bertutur

Situasi 19 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 3 desember 2020 pukul 10:20 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Pembeli 2 : Bang ambilkan *awak* (60) sarai lima belas ribu bang

Penjual : Pilih lah dulu kak

Tuturan (60) pada situasi (19) tersebut berasal dari bahasa Melayu. Terjadi diakibatkan kebiasaan penutur yang mengucapkan padanan kata *awak*. Kebiasaan itu terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia si penutur, karena telah menjadi kebiasaan dalam bertutur.

Situasi 21 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 8 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah mangga

Pembeli 1 : Berapa mangga ini kak, coba timbang setengah kiloan kak

Penjual : *Pas bana* (67) setengah kilo kak, saya lebihkan satu kak

Pembeli 1 : Iya, pandai pula kakak ini, penjual harus pandai kan kak

Tuturan (67) pada situasi (21) tersebut berasal dari bahasa Minang. Terjadi diakibatkan kebiasaan penutur yang mengucapkan padanan kata *pas bana*.



Kebiasaan itu terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia si penutur, karena telah menjadi kebiasaan dalam bertutur.

Situasi 21 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 8 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah mangga

Penjual : Kak cari apa kakak, udah lama sampai

Pembeli 2 : Udah, mau cari ikan, jualan mangga sekarang ya

Penjual : Iya kak pokok nya jualan apa saja yang penting dapat *piti* (69)

Tuturan (69) pada situasi (21) tersebut berasal dari bahasa Minang. Terjadi diakibatkan kebiasaan penutur yang mengucapkan padanan kata *piti*. Kebiasaan itu terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia si penutur, karena telah menjadi kebiasaan dalam bertutur.

Situasi 23 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli semangka.

Pembeli : Bang pilihkan yang *mani* (74)

Tuturan (74) pada situasi (23) tersebut berasal dari bahasa Minang. Terjadi diakibatkan kebiasaan penutur yang mengucapkan padanan kata *mani*. Kebiasaan itu terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia si penutur, karena telah menjadi kebiasaan dalam bertutur.

#### d. Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar daerah yang sama (Suandi,2014:144).

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 22 september 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cabe.

Pembeli : Kenapa gitu kak, nanti gak tau busuk atau patah

Penjual : Cabe bukit jarang tidak *rancak* (2) dek

Pembeli : Oh gitu ya, ambilkan lima ribu saja kak

Penjual : Enam ribu saja ya, rugi banyak adek nanti

Tuturan (2) pada situasi (1) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang) sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanaan kata *rancak* yang berarti cantik.

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 30 september 2020 pukul:09:15 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah pepaya.

Pembeli 1 : Berapa pepaya ini bang?

Penjual : Sama kakak lima ribu *ajo* (4)

Pembeli 1 : Tiga sepuluh ribu tidak mau bang

Tuturan (4) pada situasi (2) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang) sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanaan kata *ajo* yang berarti aja.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Pembeli 1 : *Bara barek* (10) ini bang coba di timbang dulu bang

Penjual : Sekilo kak yang ini mau nya kakak

Tuturan (10) pada situasi (3) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang) sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanaan kata *bara barek* yang berarti berapa berat.

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 8 november 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ubi.

Pembeli 2 : Lembut ini buk, kita beli ini aja ya

Penjual : Lembut ini nak, *ketek ketek ibuk rebus* (20) manis sekali rasanya

Pembeli 1 : Iya beli, ubi nya besar-besar juga

Tuturan (20) pada situasi (6) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang) sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanaan kata *ketek ketek ibuk rebus* yang berarti kecil kecil ibuk rebus.

Situasi 7 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 14 november 2020 pukul:09:50 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli tissue paseo.

- Pembeli 1 : Pak berapa harga nya pak  
Penjual : Lima belas ribu  
Pembeli 2 : Kalau Paseo itu *bara* (23) pak

Tuturan (23) pada situasi (7) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang) sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanaan kata *bara* yang berarti berapa.

Situasi 8: kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 15 november 2020 pukul 10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli . Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli hijab.

- Pembeli 1 : Berapa hijab ini nte?  
Penjual : Enam puluh lima ribu saja  
Pembeli 2 : Nggak kurang ante, *kurang lah saketek* (26)

Tuturan (26) pada situasi (8) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang) sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanaan kata *kurang lah saketek* yang berarti kurang lah sedikit.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 24 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak.

- Pembeli 1 : Buah lawang ada kak?  
Penjual : Ada kak, *bara banyak nyo* (32) boleh saya ambilkan

Tuturan (32) pada situasi (10) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang) sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanaan kata *bara banyak nyo* yang berarti berapa banyak nya

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 25 november 2020 pukul:10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah mangga

Pembeli 1 : Mangga harum manis ini bang , mangga kami sedang berbuah pula bang

Penjual : Iya kan baru berbuah kak, belum masak lagi rugi kakak nanti

Pembeli 2 : Manis ini bang? *Bara pulo harago nyo* (35) segar segar udah pas masak nya ni

Tuturan (32) pada situasi (10) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang) sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanaan kata *Bara pulo harago nyo* yang berarti berapa harga nya.

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari jumat tanggal 27 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Penjual : Iya untuk dimakan, nggak pahit sayang

Pembeli 2 : Ikan patin nggak ada lagi kak, kami mau patin

Penjual : tak ada lagi kak *iko jo tinggal lai* (45) terlambat kakak kepasar orang dari pagi patin terus di beli

Tuturan (45) pada situasi (13) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang) sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanaan kata *iko jo tinggal lai* yang berarti ini aja lagi.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 28 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cumi

Pembeli 1 : Baru cumi ini bang?

Penjual : Iya baru dek *baru tibo bana* (47) masih segar sekali ini dek

Tuturan (47) pada situasi (14) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang) sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanaan kata *baru tibo bana* yang berarti baru datang.

Situasi 18 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 2 desember 2020 pukul 10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Penjual : Ini ikan kalus, ikan kalui bahasa melayu nya, enak ikan nya ini dek

Pembeli : Berapa kak, masih *rancak* (57) ikan nya

Tuturan (57) pada situasi (18) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui

mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang) sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanaan kata *rancak* yang berarti cantik .

Situasi 21 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 8 Desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data dibawah ini pembeli hendak membeli buah mangga

Penjual : Kak cari apa kakak, udah lama sampai

Pembeli 2 : Udah juga , mau cari ikan, jualan mangga sekarang ya

Penjual : Iya kak pokok nya jualan apa saja yang penting dapat *piti* (69)

Pembeli 2 : Betul tu, manis ni

Tuturan (21) pada data (69) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang) sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanaan kata *piti* yang berarti uang

Situasi 21 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 8 Desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data dibawah ini pembeli hendak membeli buah mangga

Penjual : Manis kak, mau kakak ambil la

Pembeli 2 : Iya ambilkan kakak sekilo,nanti keluarga kakak datang dari kampung makanya kakak masak

Penjual : Iya kak, banyak masak nya tu

Pembeli : *Ba'a lai* (70) sekalian aja masak untuk kita

Tuturan (21) pada data (70) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia,

tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang) sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanaan kata, *ba'a lai* yang berarti bagaimana lagi

e. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara, modus lisan (tatap muka, telepon atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis ( surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan lebih sering terjadi campur kode dibandingkan dengan modus tulis, (Suandi, 2014:145)

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 22 september 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cabe.

Penjual : Enam ribu saja ya, rugi banyak adek nanti

Pembeli : Iya terserah kakak la, *lobien ngenek* (3)

Penjual : Boleh bisa diatur ini uang nya pas ya

Tuturan situasi (1) pada data (3) dari percakapan penutur bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka langsung. Dapat di buktikan dengan kalimat “iya terserah kakak la, *lobien ngenek* (5)

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 30 September 2020 pukul:09:15 pagi hari.



Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data dibawah ini pembeli hendak membeli buah Pepaya.

Pembeli 1 : Tiga sepuluh ribu tidak mau bang

Penjual : Tapi yang *kecik* (5) satu ya kak , kan gak kecil kali ini kak

Tuturan situasi (2) pada data (5) dari percakapan penutur bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka langsung. Dapat di buktikan dengan kalimat “tapi, yang *kecik* (5) kan gak kecil kali ini kak.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Penjual : Dua puluh ribu

Pembeli 1 : Tujuh belas ribu *ajo yo* (12) udah agak siang pula ini bang, nanti gak habis jualan abang

Tuturan situasi (3) pada data (12) dari percakapan penutur bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka langsung. Dapat di buktikan dengan kalimat “tujuh belas ribu *ajo yo* (12) udah agak siang pula ini bang, nanti gak habis jualan abang.

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 15 oktober 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak royco

Pembeli 1 : Ayam pak, saya gak suka yang sapi pak takut *pulo naik tensi* (17)

Penjual : Yang ayam ya tunggu bentar, adek yang ini ayam juga

Pembeli 2 : Iya pak yang ayam aja

Tuturan situasi (4) pada data (17) dari percakapan penutur bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka langsung. Dapat di buktikan dengan kalimat “ayam pak, saya gak suka yang sapi pak takut *pulo naik tensi* (17).

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 8 november 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ubi.

Pembeli 1 : Jangan gitu buk, percaya kami buk ambilkan satu kilo buk

Pembeli 2 : Saya ambilkan setengah buk, berapa *duit* (22) jadi nya buk

Penjual : Baik, gantian ya

Tuturan situasi (6) pada data (22) dari percakapan penutur bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka langsung. Dapat di buktikan dengan kalimat “Saya ambilkan setengah buk, berapa *duit* (22) jadi nya buk.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 24 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak.

Pembeli 1 : *Ciek* (33) aja kak, berapa harganya

Penjual : Lima ribu saja sama sama kita ini

Tuturan situasi (10) pada data (33) dari percakapan penutur bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka langsung. Dapat di buktikan dengan kalimat “*Ciek* (33) aja kak, berapa harganya.

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 26 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli hendak membeli bumbu masak.

Penjual : Sepuluh ribu *piti awak* (42) ambilkan tidak apa kan kak

Pembeli 2 : Tidak apa ini uang nya

Tuturan situasi (12) pada data (42) dari percakapan penutur bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka langsung. Dapat di buktikan dengan kalimat “Sepuluh ribu *piti awak* (42) ambilkan tidak apa kan kak.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 28 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cumi

Pembeli 2 : Bang *ambikkan* (48) cumi setengah bang

Penjual : Cukup setengah?

Tuturan situasi (12) pada data (42) dari percakapan penutur bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka langsung. Dapat di buktikan dengan kalimat “Bang *ambikkan* (48) cumi setengah bang.

Situasi 19 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 3 desember 2020 pukul 10:20 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Penjual : Pilih lah dulu kak

Pembeli 2 : Ambilkan aja, yang *ketek-ketek* (61) soalnya manis sebesar itu di masak

Tuturan situasi (12) pada data (42) dari percakapan penutur bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka langsung. Dapat di buktikan dengan kalimat “Ambilkan aja, yang *ketek-ketek* (61) soalnya manis sebesar itu di masak.

Situasi 23 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli semangka.

Pembeli : *Kecik* (76) bang, yang besar dari itu bang

Penjual : Ini saja ya kak

Tuturan situasi (12) pada data (42) dari percakapan penutur bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka langsung. Dapat di buktikan dengan kalimat “*Kecik* (76) bang, yang besar dari itu bang.

f. Topik

Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan “bebas” dan “ santai” dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, disamping itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode (Suandi,2014:145)

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 22 september 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cabe.

Pembeli : Kenapa gitu kak, nanti gak tau busuk atau patah

Penjual : Cabe bukit jarang tidak *rancak* (2) dek

Pembeli : Oh gitu ya, ambilkan lima ribu saja kak

Penjual : Enam ribu saja ya, rugi banyak adek nanti

Tuturan pada situasi (1) pada data (2) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicara yang santai, pembicara yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Cabe bukit jarang tidak *rancak* (2) dek.

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 22 september 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cabe.

Pembeli : Iya terserah kakak la, *lobien ngenek* (3)

Penjual : Boleh bisa diatur ini uang nya pas ya

Pembeli : Iya makasih ya kak

Tuturan pada situasi (1) pada data (3) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicara yang santai, pembicara yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Iya terserah kakak la, *lobien ngenek* (3).

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 30 September 2020 pukul:09:15 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data dibawah ini pembeli hendak membeli buah Pepaya.

Pembeli 1 : Tiga sepuluh ribu tidak mau bang

Penjual : Tapi yang *kecik* (5) satu ya kak , kan gak kecil kali ini kak

Tuturan pada situasi (2) pada data (5) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicara yang santai, pembicara yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Tapi yang *kecik* (5) satu ya kak , kan gak kecil kali ini kak

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 30 September 2020 pukul:09:15 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data dibawah ini pembeli hendak membeli buah Pepaya.

Pembeli 2 : *Acok bagarah* (8) nanti di minta kantong lebih marah

Penjual : Kakak yang ini pepaya nya, kalau iya masukkan kantong lagi

Pembeli 1 : Iya bang

Penjual: Oh ini ya kak

Tuturan pada situasi (2) pada data (8) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicara yang santai, pembicara yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “ *acok bagarah* (8) nanti di minta kantong lebih marah.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Penjual : Jangan la kak, *saketek* (13) untung nya kak gak makan anak istri dirumah nanti kak

Pembeli 1 : Udah la tu bang tujuh belas ribu aja, saya langganan disini, masa iya lupa abang sama saya

Tuturan pada situasi (3) pada data (13) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicara yang santai, pembicara yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Jangan la kak, *saketek* (13) untung nya kak gak makan anak istri dirumah nanti kak.

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 8 november 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ubi.

Pembeli 1 : Iya beli, ubi nya besar-besar juga

Penjual : Mudah kali nak, ibuk tak bohong, *tak ado guno do* (21) kalau tak enak rasanya bawak sini lagi

Pembeli 1 : Jangan gitu buk, percaya kami buk ambilkan satu kilo buk

Tuturan pada situasi (6) pada data (21) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicara yang santai, pembicara yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “ mudah kali nak,ibuk tak bohong *tak ado guno do* (21) kalau tak enak rasanya bawak sini lagi.

Situasi 8: kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 15 november 2020 pukul 10:00 pagi hari.

Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli . Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli hijab.

Pembeli 1 : Berapa hijab ini nte?

Penjual : Enam puluh lima ribu saja

Pembeli 2 : Nggak kurang ante, *kurang lah saketek* (26)

Tuturan pada situasi (8) pada data (26) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicara yang santai, pembicara yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Nggak kurang ante, *kurang lah saketek* (26).

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari jumat tanggal 20 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan patin .

Pembeli 1 : Kurang lah buk, *iko samo* (29) dengan patin

Penjual : Sama kak

Pembeli 2 : Berapa harga nya buk

Tuturan pada situasi (9) pada data (29) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicara yang santai, pembicara yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Kurang lah buk, *iko samo* (29) dengan patin.



Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari jumat tanggal 27 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan

Pembeli 2 : Ikan patin nggak ada lagi kak, kami mau patin

Penjual : tak ada lagi kak *iko jo tinggal lai* (45) terlambat kakak kepasar orang dari pagi patin terus di beli

Pembeli 1 : Nggak usah lagi buk , nggak pernah kami makan

Tuturan pada situasi (9) pada data (45) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicara yang santai, pembicara yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “ tak ada lagi kak *iko jo tinggal lai* (45) terlambat kakak kepasar orang dari pagi patin terus di beli.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 28 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cumi

Pembeli 1 : Baru cumi ini bang?

Penjual : Iya baru dek *baru tibo bana* (47) masih segar sekali ini dek

Pembeli 1 : Berapa ini bang

Penjual : Sekilo dua puluh lima ribu dek

Pembeli 1 : Ambilkan satu kilo bang

Penjual : Iya

Tuturan pada situasi (14) pada data (47) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicara yang santai, pembicara yang santai tersebut yang kemudian mendorong

adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Iya baru dek *baru tibo bana* (47) masih segar sekali ini dek.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 28 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cumi

Pembeli 2 : Cukup itu untuk sekali makan saja, nanti di tumis campur sama tahu petai penuh la mangkok makan nya

Pembeli : Masak anak gadis *suko samo* (49) patai enak kan petai itu

Penjual : Iya suka la bang ini uang nya ya bang

Tuturan pada situasi (14) pada data (49) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicara yang santai, pembicara yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Masak anak gadis *suko samo* (49) patai enak kan petai itu.

#### g. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya. Pembicaraan menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih, (Suandi,2014:145)

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 22 september 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cabe.

Penjual : Enam ribu saja ya, rugi banyak adek nanti

Pembeli : Iya terserah kakak la, *lobien ngenek* (3)

Penjual : Boleh bisa diatur ini uang nya pas ya

Tuturan situasi (1) pada data (3) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam percakapan ini yaitu menawarkan, dapat di buktikan dengan kalimat “Iya terserah kakak la, *lobien ngenek* (3).

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Pembeli 1 : *Bara barek* (10) ini bang coba di timbang dulu bang

Penjual: Sekilo kak yang ini mau nya kakak

Tuturan situasi (3) pada data (10) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam percakapan ini yaitu memerintah, dapat di buktikan dengan kalimat “*Bara barek* (10) ini bang coba di timbang dulu bang

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Penjual : Kasih aja lima belas ribu kak

Pembeli 2 : Tiga belas ribu aja la bang, kakak yang tadi *ajo* (14) di kurang masak saya tidak

Tuturan situasi (3) pada data (14) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam percakapan ini yaitu memerintah, dapat di buktikan dengan kalimat “Tiga belas ribu aja la bang, kakak yang tadi *ajo* (14) di kurang masak saya tidak

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 15 oktober 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak royco

Pembeli 2 : *Ambikkan* (16) royco satu renteng pak

Penjual : Yang mana, ayam atau sapi

Tuturan situasi (4) pada data (16) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam percakapan ini yaitu memerintah, dapat di buktikan dengan kalimat “*Ambikkan* (16) royco satu renteng pak.

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 8 november 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ubi.

Penjual : Lembut ini nak, *ketek ketek ibuk rebus* (20) manis sekali rasanya

Pembeli 1 : Iya beli, ubi nya besar-besar juga

Tuturan situasi (6) pada data (20) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam percakapan ini yaitu menawarkan, dapat di buktikan dengan kalimat “Lembut ini nak, *ketek ketek ibuk rebus* (20) manis sekali rasanya.

Situasi 8: kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 15 november 2020 pukul 10:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli . Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli hijab.

Penjual : Itu mereknya wolfis, yang *rancak* (27) itu sayang

Pembeli 1 : Iya nte lihat aja dulu nte

Tuturan situasi (6) pada data (20) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam percakapan ini yaitu menawarkan, dapat di buktikan dengan kalimat “Itu mereknya wolfis, yang *rancak* (27) itu sayang.

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari jumat tanggal 27 November 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data dibawah ini pembeli hendak membeli ikan

Penjual : *Boli* (43) ikan motan kami buk

Tuturan situasi (13) pada data (43) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam

percakapan ini yaitu menawarkan, dapat di buktikan dengan kalimat “ *boli* (43) ikan motan kami buk.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 28 November 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cumi

Pembeli 1 : Baru cumi ini bang?

Penjual : Iya baru dek *baru tibo bana* (47) masih segar sekali ini dek

Pembeli 1 : Berapa ini bang

Penjual : Sekilo dua puluh lima ribu dek

Pembeli 1 : Ambilkan satu kilo bang

Penjual : Iya

Tuturan situasi (14) pada data (47) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam percakapan ini yaitu mengumumkan , dapat di buktikan dengan kalimat “iya baru dek *baru tibo bana* (47) masih segar sekali ini dek.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 28 November 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cumi

Pembeli 2 : Bang *ambikkan* (48) cumi setengah bang

Penjual : Cukup setengah?

Pembeli 2 : Cukup itu untuk sekali makan saja, nanti di tumis campur sama tahu petai penuh la mangkok makan nya

Tuturan situasi (14) pada data (48) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan

ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam percakapan ini yaitu memerintah , dapat di buktikan dengan kalimat “Bang *ambikkan* (48) cumi setengah bang.

Situasi 23 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli semangka.

Pembeli : Bang pilihkan yang *mani* (74)

Tuturan situasi (14) pada data (48) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam percakapan ini yaitu memerintah , dapat di buktikan dengan kalimat “Bang pilihkan yang *mani* (74)

h. Untuk Sekedar Bergensi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergensi. Hal ini terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya (Suandi,2014:146)

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 30 September 2020 pukul:09:15 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah Pepaya.

Pembeli 1 : tiga sepuluh ribu tidak mau bang

Penjual : tapi yang *kecik* (5) satu ya kak , kan gak kecil kali ini kak

Tuturan (5) pada situasi (2) tersebut adalah tuturan dalam bahasa Indonesia. tuturan tersebut tidak dipengaruhi oleh ketebatasan kode, istilah populer, pembicaraan dan pribadi pembicara, mitra bicara, modus bicara, topik, fungsi dan tujuan. Tuturan tersebut juga terjadi hanya untuk sekedar bergengsi belaka. Campur kode terjadi pada padanaan kata *kecik* yang berarti kecil.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli buah apel.

Penjual : Sekilo kak yang ini mau nya kakak

Pembeli 1 : *Duit* (11) nya berapa

Penjual : Dua puluh ribu

Tuturan (11) pada situasi (3) tersebut adalah tuturan dalam bahasa Indonesia. tuturan tersebut tidak dipengaruhi oleh ketebatasan kode, istilah populer, pembicaraan dan pribadi pembicara, mitra bicara, modus bicara, topik, fungsi dan tujuan. Tuturan tersebut juga terjadi hanya untuk sekedar bergengsi belaka. Campur kode terjadi pada padanaan kata *duit* yang berarti uang.

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 15 oktober 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak royco

Pembeli 2 : *Ambikkan* (16) royco satu renteng pak

Penjual : Yang mana, ayam atau sapi

Tuturan (16) pada situasi (4) tersebut adalah tuturan dalam bahasa Indonesia. tuturan tersebut tidak dipengaruhi oleh ketebatasan kode, istilah populer, pembicaraan dan pribadi pembicara, mitra bicara, modus bicara, topik, fungsi dan tujuan. Tuturan tersebut juga terjadi hanya untuk sekedar bergengsi belaka. Campur kode terjadi pada padanaan kata *ambikkan* yang berarti ambilkan.



Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari minggu tanggal 8 november 2020 pukul:09:40 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ubi.

Pembeli 1 : Jangan gitu buk, percaya kami buk ambilkan satu kilo buk

Pembeli 2 : Saya ambilkan setengah buk, berapa *duit* (22) jadi nya buk

Penjual : Baik gantian ya

Tuturan (22) pada situasi (6) tersebut adalah tuturan dalam bahasa Indonesia. tuturan tersebut tidak dipengaruhi oleh ketebatasan kode, istilah populer, pembicaraan dan pribadi pembicara, mitra bicara, modus bicara, topik, fungsi dan tujuan. Tuturan tersebut juga terjadi hanya untuk sekedar bergengsi belaka. Campur kode terjadi pada padanaan kata *duit* yang berarti uang.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari selasa tanggal 24 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bumbu masak

Pembeli 1 : *Ciek* (33) aja kak, berapa harganya

Penjual : Lima ribu saja sama sama kita ini

Tuturan (33) pada situasi (10) tersebut adalah tuturan dalam bahasa Indonesia. tuturan tersebut tidak dipengaruhi oleh ketebatasan kode, istilah populer, pembicaraan dan pribadi pembicara, mitra bicara, modus bicara, topik, fungsi dan tujuan. Tuturan tersebut juga terjadi hanya untuk sekedar bergengsi belaka. Campur kode terjadi pada padanaan kata *ciek* yang berarti satu.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari sabtu tanggal 28 november 2020 pukul:09:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli cumi

Pembeli 2 : Bang *ambikkan* (48) cumi setengah bang

Penjual : Cukup setengah?

Tuturan (48) pada situasi (14) tersebut adalah tuturan dalam bahasa Indonesia. tuturan tersebut tidak dipengaruhi oleh ketebatasan kode, istilah populer, pembicaraan dan pribadi pembicara, mitra bicara, modus bicara, topik, fungsi dan tujuan. Tuturan tersebut juga terjadi hanya untuk sekedar bergengsi belaka. Campur kode terjadi pada padanaan kata *ambikkan* yang berarti ambilkan.

Situasi 22 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari rabu tanggal 9 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli udang.

Pembeli : Ambilkan setengah kilo bang

Penjual : *Saketek* (72) setengah kilo kak, nanti gak cukup gimana

Tuturan (72) pada situasi (22) tersebut adalah tuturan dalam bahasa Indonesia. tuturan tersebut tidak dipengaruhi oleh ketebatasan kode, istilah populer, pembicaraan dan pribadi pembicara, mitra bicara, modus bicara, topik, fungsi dan tujuan. Tuturan tersebut juga terjadi hanya untuk sekedar bergengsi belaka. Campur kode terjadi pada padanaan kata *saketek* yang berarti sedikit.

Situasi 23 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi tawar menawar pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 pukul:09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli semangka.

Pembeli : *Kecik* (76) bang, yang besar dari itu bang

Penjual : Ini saja ya kak

Pembeli : Boleh

Tuturan (76) pada situasi (23) tersebut adalah tuturan dalam bahasa Indonesia. tuturan tersebut tidak dipengaruhi oleh ketebatasan kode, istilah populer, pembicaraan dan pribadi pembicara, mitra bicara, modus bicara, topik, fungsi dan tujuan. Tuturan tersebut juga terjadi hanya untuk sekedar bergengsi belaka. Campur kode terjadi pada padanaan kata *kecik* yang berarti kecil.

i. Tempat, Tanggal, dan Waktu Pembicaraan Berlangsung

Tidak terdapat percakapan tuturan campur kode yang ada situasi tempat, tanggal dan waktu pembicaraan berlangsung. Jadi di dalam data ataupun menganalisis penulis tidak menemukan tempat, tanggal, dan waktu pembicaraan berlangsung

j. Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi (Suandi, 2014:145)

Jadi di dalam data ataupun menganalisis penulis tidak menemukan adanya tingkat tutur bahasa karena di pasar tidak ada yang menentukan topik yang ada hanya tawar menawar.

k. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etnis. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut (Suandi,2014:145)

Jadi, di dalam data dan serta ketika menganalisis penulis tidak menemukan ragam dan tingkat tutur berbahasa, karena di dalam data serta ketika menganalisis tidak menemukan adanya dua orang yang berasal dari etnis yang sama dan saling berinteraksi dengan bahasa kelompoknya, setelah itu jika ada orang ketiga dalam pembicaraanya maka dua orang yang sama etnisnya langsung beralih kode bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut.

#### l. Pokok Pembicara

Pokok pembicara atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu

- a. Pokok pembicaraan yang bersifat formal
- b. Pokok pembicaraan yang bersifat informal, (Suandi,2014:145)

Jadi di dalam data atau pun penulis menganalisis tidak terdapat pokok pembicaraan yang bersifat formal maupun nonformal.

#### m. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketenangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut fungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas (Suandi,2014:146).

#### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian penulis menginterpretasikan hasil analisis pengolahan data yang telah penulis lakukan yaitu (1) Apa sajakah jenis campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru, dan (2) Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Sebagaimana yang telah dijabarkan pada analisis data, penulis menemukan adanya campur kode dalam tuturan penjual dan Pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru sangat beragam. Dari penelitian yang dilakukan penulis telah menemukan 76 tuturan dan 23 situasi yang dituturkan oleh penjual dan pembeli di Pasar Cik puan Jalan Tuanku Tambusai kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.

1. Jenis campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru

Jenis campur kode diantaranya yaitu Jenis campur kode ke dalam (*Inner Code Switching*) merupakan jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Minang, Batak, Melayu, dan lain-lain. Sedangkan jenis campur kode ke luar (*Outher Code mixing*) merupakan campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, Arab, Sansekerta dan lain-lain. Setelah penulis melakukan analisis data dari jenis campur kode ke dalam yang terdapat 74 data

dengan rincian yaitu bahasa Minang terdapat 41 data, bahasa Jawa terdapat 5 data, bahasa Melayu terdapat 28 data. Jadi campur kode ke dalam bahasa yang domina digunakan masyarakat sekitar yaitu bahasa Minang. Sedangkan jenis campur kode ke luar terdapat 2 data yaitu keduanya berasal dari bahasa Inggris. Pada umumnya masyarakat lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dibandingkan bahasa Inggris. Maka wajar saja campur kode ke luar lebih sedikit ditemukan karena masyarakat yang ada di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru adalah semuanya masyarakat yang berada di wilayah Indonesia.

2. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.

Campur kode yang terjadi dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru antara lain :

Faktor penyebab campur kode diantaranya (a.) keterbatasan penggunaan kode, (b.) penggunaan istilah yang lebih populer, (c.) pembicara dan pribadi pembicara, (d.) mitra bicara, (e.) tempat,tanggal danwaktu pembicaraan berlangsung, (f.) modus pembicaraan, (g.) topik, (h.) fungsi dan tujuan, (i.) ragam dan tingkat tutur bahasa , (j), hadirnya penutur ketiga, (k.) pokok pembicara , (l.) untuk membangkitkan rasa humor, (m.) untuk sekadar bergengsi

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan , maka yang paling banyak menyebabkan terjadinya campur kode di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai

Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru yaitu keterbatasan penggunaan kode terdapat 15 data, Penggunaan istilah yang lebih populer terdapat 2 data, Pembicara dan pribadi pembicara terdapat 7 data, Mitra bicara terdapat 13 data, , Modus pembicaraan terdapat 10 data, Topik terdapat 11 data, Fungsi dan tujuan terdapat 10 data, Untuk sekedar bergengsi terdapat 8 data. Tempat, tanggal dan waktu pembicaraan berlangsung tidak di temukan Ragam dan tingkat tutur bahasa tidak ditemukan, Hadirnya penutur ketiga tidak ditemukan, Pokok pembicara tidak ditemukan, Untuk membangkitkan rasa humor tidak ditemukan,



## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru sebagai berikut :

1. Campur kode adalah serpihan-serpihan dari bahasa lain yang menggunakan suatu bahasa. Jenis campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru berupa campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.
2. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. setelah penulis melakukan analisis maka diperoleh data berupa faktor keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara , tempat tanggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan , topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicara , untuk membangkitkan rasa humor, untuk sekadar bergengsi.

### 5.2 Saran

Penulis mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini. Adapun saran yang penulis sampaikan adalah bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti khususnya tentang campur kode diharapkan menggunakan teori atau metode lainnya. Sehingga dapat mempercaya ilmu pengetahuan khususnya kajian sosiolinguistik aspek lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dan Syafyahya Leni. 2010. *pengantar Sociolinguistik*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Atiek Mutikawati, Diah.2015. Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli.<http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/download/154/141>.
- Chaer , Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul (2012), *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Erni, Herwandi, dan Indah Sari. 2019. Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan Di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *Jurnal Geram..* <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/3911/2133>. pada 11 Februari 2021.
- Fathoni, Abdurrahman. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta :Rineka Cipta
- Ibrahim, Abdul Syukur dan Suparno, 2003. *Sociolinguistik*. Jakarta:Universitas Terbuka
- Iskandar. 2008. *Metodelogi penelitian pendidikan dan sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gunung Persada Press.
- Irmarita, Indah. 2019. Campur Kode dalam Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru. *Skripsi* . Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Kopniyanti. 2015, “ Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Batak di Desa Kandis Dusun Takolu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak”. *Skripsi*. Pekanbaru : Universitas Islam Riau.
- Kridalaksana, Harimurti,(2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moelong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mustikawati, Diyah Atiek.2015. Alih kode dan Campur Kode antara Penjual dan pembeli. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan pembelajaran Vol 3, NO 2. Di akses tanggal 30 juni 2020.* [http: journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/154](http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/154).
- Nababan Subyakta, Sri Utari.1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer, 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: PT Angkasa.
- Praslowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR- Ruzz Media.
- Rahardi, Kunjana.2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Grealia Indonesia.
- Ramona, 2019. “ Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru”. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural* . Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setyosari, Punaji. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*  
Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Sripurwandari, Yuliana Herwinda.2018. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di pasar Tradisional Kranggan Temanggung*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suandi, I Nengah, (2014), *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Subagyo, Joko.2006. *Metode Penelitian Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijana, Putu dan Rohmadi. 2010, *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.